

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab tiga ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian sekaligus pembahasan terhadap novel Negeri 5 Menara. Hasil penelitian sekaligus pembahasan pada novel Negeri 5 Menara meliputi tiga hal, yaitu, pertama, tentang gambaran novel Negeri 5 Menara. Kedua, terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara dan ketiga, relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara terhadap pembelajaran Akidah khlak kelas XII Madrasah Aliyah. Ketiganya diuraikan sebagai berikut:

A. Gambaran Novel Negeri 5 Menara

Karya Novel merupakan sebuah totalitas dan kemenyeluruhan yang artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bagian-bagian atau unsur-unsur terpenting bangunan karya novel secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra serta tidak ikut di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari kondisi subjektifitas individu penulis atau pengarang yang memiliki pandangan, sikap, keyakinan serta lingkungan di mana pengarang tinggal seperti kondisi ekonomi, sosial dan politik di mana semua itu dapat mempengaruhi karya novel yang ditulis.

Sementara unsur Intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra. Unsur instrinsik dalam sebuah novel merupakan unsur-unsur yang berpengaruh secara langsung terhadap bangunan cerita. Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, alur/plot, latar, penokohan, amanat dan sudut pandang.

1. Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik Novel Negeri 5 Menara

a. Unsur Ekstrinsik Novel Negeri 5 Menara

1) Deskripsi Novel Negeri 5 Menara



Judul	: Negeri 5 Menara
Pengarang	: Ahmad Fuadi
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu
Penerbit	: Gramedia
Tanggal Rilis	: Juli 2009
Jumlah Halaman	: xii + 423 Halaman

Novel ini bercerita tentang kisah kehidupan 6 orang sahabat dari 6 daerah berbeda yang menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh berupaya meraih mimpinya yang dinilai terlalu tinggi. Mereka adalah:

- (1) Alif Fikri Chaniago dari Maninjau
- (2) Raja Lubis dari Medan

- (3) Said Jufri dari Surabaya
- (4) Dul Majid dari Sumenep
- (5) Atang dari Bandung
- (6) Baso Salahuddin dari Gowa Sulawesi

Keenamnya merupakan kawan karib yang sama-sama sekolah, belajar, dan menempati asrama yang sama dari mulai kelas 1 sampai kelas 6. Selama proses belajar di pondok Madani, hubungan keenam sahabat ini semakin akrab. Di sela-sela kegiatan rutin belajar, mereka memiliki kegemaran yang sama yaitu duduk di bawah menara pondok Madani. Karena kebiasaan inilah mereka menyebut dirinya dengan Sahibul Menara.

2) Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Sinopsis adalah ikhtisar karangan biasanya diterbitkan bersama sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu: ringkasan, abstraksi.¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sinopsis adalah ringkasan cerita dari sebuah novel atau gambaran isi dari suatu cerita secara garis besarnya.

Alif lahir di pinggir Danau Maninjau dan tidak pernah menginjak tanah di luar ranah Minangkabau. Alif dari kecil sudah bercita-cita ingin menjadi B.J Habibie, maka dari itu selepas tamat SMP Alif sudah berencana melanjutkan sekolah ke SMA terbaik di Bukittinggi yang akan memuluskan langkahnya untuk kuliah di jurusan yang sesuai. Alif tidak ingin seumur hidupnya tinggal di kampung dan mempunyai cita-cita untuk merantau. Ia ingin melihat dunia luar dan ingin sukses seperti sejumlah tokoh yang ia baca di buku atau mendengar cerita temannya di desa. Namun, Amak (ibu)

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 32

menginginkan Alif jadi penerus Buya Hamka, membuat mimpi Alif harus kandas.

Sejalan dengan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, khususnya sang ibu, kemudian datanglah sebuah surat dari paman alif, yakni, Etek Gindo yang berada di Kairo, Mesir. Ia menyarankan bahwa alif lebih baik melanjutkan sekolah ke sebuah pondok pesantren, yaitu pondok Madani di sudut kota Ponorogo, Jawa Timur. Dengan setengah hati, akhirnya Alif berangkat ke pondok Madani sesuai saran dari pamannya tersebut.

Alif menguatkan hatinya untuk menjalankan hari pertamanya di pondok Madani ini. Seiring berjalannya waktu Alif mulai bersahabat dengan teman sekamarnya yaitu Baso dari Gowa, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, dan Dulmajid dari Madura. Mereka bersama-sama mempunyai pengalaman yang sangat berharga pada saat menuntut ilmu di pondok madani Jawa Timur itu, kedisiplinan dan peraturan yang super ketat telah mereka lalui di kehidupan pesantren.

Keenam anak tersebut ingin membuktikan mantra sakti yang selalu dikumandangkan di sana yakni "Man jadda wajadda" siapa yang bersungguh sungguh pasti akan sukses. Keenam anak yang menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor ini setiap sore mempunyai kebiasaan unik yaitu menjelang adzan magrib berkumpul di bawah menara masjid sambil melihat ke awan.

Hari-hari Alif dipenuhi kegiatan hafalan Al-Qur'an, belajar siang malam, harus belajar berbicara bahasa Arab dan Inggris di 6 Bulan pertama. Karena PM melarang keras murid-muridnya berbahasa Indonesia, PM mewajibkan semua murid berbahasa Arab dan Inggris. Hal yang paling berat dijalani di PM adalah pada saat ujian, semua murid belajar 24 jam nonstop dan hanya beberapa

menit tidur. Mereka benar-benar harus mempersiapkan mental dan fisik yang prima demi menjalani ujian lisan dan tulisan yang biasanya berjalan selama 15 hari.

Bermula dari kebiasaan berkumpul di bawah menara masjid dan terkadang sambil melihat awan tadi, teman-teman merekapun menyebut mereka sebagai Sahibul Menara, artinya pemilik Menara. Ketika membayangkan awan itulah mereka melambungkan impiannya. Misalnya Alif membayangkan awan itu berbentuk seperti benua Amerika, sebuah negara yang ingin dikunjunginya setelah lulus nanti. Begitu pula yang lainnya membayangkan awan itu seperti negara Arab Saudi, Mesir dan Benua Eropa.

Kesungguhan hati mereka untuk menjadi orang yang berbermanfaat dan menaklukan dunia pun akhirnya tercapai. Berkat semua proses yang dilewati dengan sungguh-sungguh serta usaha dan perjuangan mereka, cita-cita yang sebelumnya hanyalah sebuah mimpi akhirnya menjadi kenyataan. Alif berada di Amerika, Baso di Asia, Atang di Afrika, Raja di Eropa, Said dan Dulmajid berada di Indonesia.²

3) Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di tepi danau Maninjau. Ahmad Fuadi merantau ke pulau Jawa, karena mematuhi permintaan sang ibu untuk masuk ke sekolah agama di Pondok Modern Gontor. Lulus kuliah hubungan Internasional, UNPAD, ia menjadi wartawan Majalah Tempo. Tahun 1999, ia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Ia merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo,

² Tetty Bekti, "Sinopsis Novel Negeri 5 Menara," bahasaku, diakses dari <https://tetybekty.wordpress.com/2016/12/07/sinopsis-novel-negeri-5-menara/> diakses pada tanggal 16 September 2023 Pukul 09:30 WIB

mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA.³ Berita bersejarah seperti tragedi 11 September mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitpl Hill. Tahun 2004, dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk Bidang film dokumenter. Sampai sekarang, Ahmad Fuadi telah mendapatkan 10 beasiswa, residency, dan Fellowship, untuk belajar di luar negeri. Ahmad Fuadi pernah menetap di Kanada, Singapura, AS, dan Inggris. Ia sudah di undang bicara di 5 benua dan sudah berkeliling ke 55 negara.⁴

Novel pertama Ahmad Fuadi adalah Negeri 5 Menara telah diangkat ke layar lebar tahun 2012 dan novel Ranah 3 Warna proses adaptasi ke film dan sudah tayang pada 30 Juni 2022 di bioskop. Novelnya mendapatkan beberapa penghargaan: Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan penulis sampai buku fiksi terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia, sedangkan tahun 2011, Ahmad Fuadi dianugerahi liputan 6 Award, SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, penulis terbaik IKAPI dan Juara 1 karya fiksi terbaik Perpusnas. Tahun 2012, Fuadi terpilih sebagai resident di Bellaggio Center, Italia dan tahun 2013 mendapat penghargaan dari DJKHI Kemenhuham untuk kategori Karya Cipta Novel. Pada tahun 2014 dia diundang menjadi writer in residence ke University of California di Berkeley, kampus yang memakai novelnya menjadi salah satu buku wajib di dua mata kuliah. Pada tahun 2016 Fuadi di undang ke Jepang sebagai Cultural Leader Fellow oleh Japan Foundation dan dia terpilih sebagai pemenang UK Alumni Award 2016 dari British Council. Tahun 2018 Ahmad Fuadi mengikuti

³ “Biografi Ahmad Fuadi,” diakses dari <https://negeri5menara.com/penulis/> diakses pada tanggal 27 September 2023 pukul 21.30 WIB

⁴ Ahmad Fuadi, *Novel Merdeka Sejak Hati* (Jakarta: Gramedia, 2019), 364.

program residensi KBN untuk riset buku di Washington DC. Tahun 2019, novel *Anak Rantau* mendapat Islamic Book Award sebagai buku fiksi terbaik.⁵

Ahmad Fuadi telah diundang jadi pembicara di berbagai acara Internasional seperti *Frankfurt Book Fair*, *Ubud Writers Festival*, *Singapore Writers Festival*, *Saliha Literary Biennale*, *Makassar Writers Festival*, *Melbourne Writers Festival*, *Byron Bay Writers Festival*, dll. Ahmad Fuadi sudah menulis 18 buku, baik fiksi maupun non fiksi. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi *The Nature Conservancy*, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker*, dan mendampingi Komunitas Menara, yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat dan khususnya anak usia dini yang kurang mampu. sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah dengan tidak dipungut biaya atau gratis di daerah Bintaro, Tangerang Selatan.

4) Karya-karya Ahmad Fuadi:

- (1) Novel Negeri 5 Menara
- (2) Novel Ranah 3 Warna
- (3) Novel Rantau 1 Muara
- (4) Novel Anak Rantau
- (5) Novel Merdeka Sejak Hati
- (6) *The Land of Five Towers*
- (7) *Buya Hamka*
- (8) *Dari Datuk ke Sakura Emas*

⁵ Ibid., 365

- (9) Daily Dose of Light
 - (10) Daily Dose of Shine
 - (11) Ayo Berlatih Silat
 - (12) Beasiswa 5 Benua
 - (13) Pintu Cahaya dan Timur
 - (14) Bongkar Pasang Negeri 5 Menara
 - (15) Rindu Purnama
 - (16) Bertualang ke 5 Benua
 - (17) Berjuang di Tanah Rantau
 - (18) Menjadi Guru Inspirasi
- 5) Prestasi Ahmad Fuadi⁶
- (1) *SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997.*
 - (2) *Indonesian Cultural Foundation Inc Award, 2000-2001.*
 - (3) *Columbian College Of Arts and Sciences Award, The George Washington University, 2000-2001*
 - (4) *The Ford Foundation Award 1999-2000.*
 - (5) *ASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park, 2002.*
 - (6) *Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University, 1999-2001. 59 ibid 42*

⁶ “Biografi Ahmad Fuadi” <http://negeri5menara.com/penulis/> diakses pada tanggal 27 September 2023 pukul 21.35 WIB

- (7) Beasiswa *British Chevening*, Program Pascasarjana, University of London, London 2004-2005.
- (8) Longlist Khatulistiwa Literary Award 2010.
- (9) Penulis dan Fiksi Terfavorit, Anugerah Pembaca Indonesia 2010.
- (10) Penulis Buku Fiksi Terbaik, Perpustakaan Nasional Indonesia 2011.
- (11) Liputan6 Award, SCTV untuk Kategori Pendidikan dan Motivasi 2011.
- (12) Penulis Terbaik, IKAPI Indonesia Book Fair 2011.⁷
- (13) Writer in Residence, Bellagio, Lake Como - Italy, Rockefeller Foundation 2012.
- (14) Penghargaan Nasional HKI, kategori novel, DJHKI, Kementerian Hukum dan HAM 2013.
- (15) Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy
- (16) Program Youth Exchange Program di Quebec, Kanada.
- (17) Artist in Residence, University of California, Berkeley, USA, 2014

2. Unsur Intrinsik Novel Negeri 5 Menara

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang mampu menghadirkan karya sastra sebagai karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik secara faktual dapat dijumpai pada mereka yang suka membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah Novel

⁷ Republika online, *Ini Dia Sosok Penulis Novel Negeri 5 Menara* (Bagian-2, habis) diakses pada 18 September 2023 pada pukul 22.15 WIB

merupakan unsur-unsur yang berpengaruh secara langsung terhadap bangunan cerita. Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, alur/plot, penokohan, amanat, latar dan sudut pandang.⁸

a. Tema

Tema pendidikan Akhlak dalam novel Negeri 5 Menara terlihat dari pola pendidikan yang diajarkan di Pondok Madani. Pola pendidikan yang diterapkan di Pondok Madani menekankan pada pentingnya dimensi akhlak, baik akhlak pada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Termasuk juga akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, tema pokok dari Novel Negeri 5 Menara antara lain: keutamaan menuntut ilmu, persahabatan, amalan *man jadda wajada*; siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil, tidak mudah menyerah, disiplin, serta ikhlas dalam menghadapi segala sesuatu, termasuk ikhlas menerima hukuman atau sanksi yang diberikan para ustadz di Pondok Madani kepada Alif dan Sahibul Menara atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan.

b. Plot/ Alur

Selain tema, alur atau plot merupakan unsur penting lain dalam karya Novel. Plot merupakan rangkaian atau urutan peristiwa yang saling menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan adanya sebab-akibat. Dari peristiwa yang saling menyambung tersebut, terciptalah sebuah cerita. Plot diawali dari yang pertama lalu dipungkasi oleh yang terakhir. Jadi alur atau plot mengetengahkan bagaimana cerita dalam novel itu berjalan. Misal, jika cerita diawali dari A, maka rangkaian peristiwa dalam cerita, dari A-Z, maka seluruh rangkaian dari peristiwa tersebut dinamakan sebagai plot atau alur.

⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, 23.

Alur/ Plot yang digunakan dalam Negeri 5 Menara merupakan alur campuran atau gabungan. Pada awal cerita pengarang bercerita dengan mengemukakan peristiwa yang runtut sehingga melahirkan peristiwa lain, yaitu ketika sudah bekerja di Washington. Pada bagian berikutnya pengarang menceritakan peristiwa dengan alur mundur, alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (awal cerita secara logika), tetapi bisa dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. masa lalu tokoh utama ketika masih di bangku sekolah. Alur mundur dalam Negeri 5 Menara ketika pengarang menceritakan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Alur campuran atau gabungan ini dapat dilihat dari mulai bab pertama yang setting di tahun 2003 ketika Alif berada di Washington DC dan hendak melakukan perjalanan ke London. Alif mendapat sms dari Atang yang mengabari bahwa ia juga akan ke London. Kondisi ini membuat Atang dan Alif bisa melakukan reuni dengan Raja yang kebetulan juga berada di London. Sementara di bab dua mengisahkan Alif yang sudah lulus dari sekolah tingkat MTs dengan setting tahun 1987 di daerah Bayur, Danau Maninjau, Bukittinggi, Sumatera Barat. Cerita dalam Novel ini terus berlanjut dengan menggunakan alur lurus (Alif lulus, melanjutkan ke Pondok Madani dan menjalani kehidupan di pondok).

Pada halaman 286-288, tiba-tiba Alif sudah berada di dalam pesawat menuju London dengan pelayanan ramah dari Pramugari dengan menawarkan teh dan snack. Di halaman 289, cerita tentang keseharian di Pondok Madani di lanjutkan kembali sampai di halaman 399. Pada akhirnya Alif dan sahibul menara berhasil menyelesaikan pendidikannya dan pulang ke kampung halamannya masing-masing.

Di halaman 400, cerita dalam novel diakhiri dengan pertemuan antara Raja, Atang, dan Alif di London pada bulan Desember 2003 di

Trafalgar Square. Mereka bertiga melepas rindu di apartemen Raja setelah sekian tahun berpisah.

c. Penokohan

Tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Tokoh fiksi merupakan ciptaan, rekaan atau imajinasi pengarang. Meski demikian, tokoh fiksi ini dapat menjadi gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu dalam sebuah karya fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara ilmiah dan alami.

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, tokoh utama yang digambarkan dengan jelas adalah tokoh bernama Alif Fikri. Tokoh Alif ini memiliki karakter yang paling dominan dan mewarnai dari awal sampai akhir cerita. Novel *Negeri 5 Menara* menceritakan tokoh Alif Fikri yang menuntut ilmu di Pondok Madani (Pondok Modern Gontor). Posisi Alif sebagai tokoh utama tentu tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran tokoh lain. Oleh karena itu, dalam novel ini dihadirkan tokoh-tokoh lain sebagai tokoh pendukung seperti Raja Lubis, Baso Sholahudin, Said Jufri, Dulmadjid, dan Atang. Persahabatan keenam orang ini menamakan diri dengan Sahibul Menara. Tokoh pendukung lainnya adalah Ayah dan Amak Alif, Kiai Rais, Ustad di Pondok Madani dan Kepala keamanan Pondok Madani.

Berikut penggambaran para tokoh dalam Novel *Negeri 5 Menara*:

1) Alif Fikri

Alif merupakan tokoh utama yang digambarkan memiliki sifat penurut dan memiliki watak pantang menyerah. Hal ini dibuktikan dengan pendirian Alif yang pada awalnya bersikeras menolak dan sempat membantah permintaan Amak agar mondok. Hal ini jauh berbeda dengan keinginan Alif yang ingin melanjutkan sekolah ke SMA Bukit Tinggi

Kutipan novel *Negeri 5 Menara* yang menggambarkan sosok Alif:

Belum pernah sebelumnya aku berbantah-bantahan melawan keinginan amak sehebat ini. Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan ibu. Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”. Dalam hatiku aku berharap amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini.”⁹

2) Atang

Atang, pria asli dari Sunda berperawakan jangkung, berambut pendek, berkacamata tebal dan menyukai teater. Atang memiliki impian menjadi seorang qori’ yang mampu melantunkan bacaan Al-Qur’an dengan indah. Atang memiliki sifat yang memegang teguh janji. Atang juga merupakan seorang humoris.

Kutipan novel *Negeri 5 Menarayang* menggambarkan sosok Atang:

Atang yang memakai kacamata bergagang tebal seperti Clark Kent, sesuai bakatnya, langsung dengan latihan-latihan teater yang menurutku terlalu dibuat-buat. Selain teater, atang mengaku punya sebuah keinginan terpendam, yaitu menjelma menjadi Teuku yang membaca Al-Qur’an dengan suara bak gelombang lautan yang bergelora. Walau tahu modal suaranya yang pas-pasan, Atang tetap membulatkan tekad untuk menjadi anggota Jammiatul Qurra, sebuah grup mengasah suara dan kefasihan melantunkan ayat Tuhan.¹⁰

3) Dulmajid

Dulmajid, berasal dari Sumenep Madura. Dikenal sebagai orang yang jujur, mandiri, terpelajar dan setia kawan oleh guru ataupun teman temannya hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

⁹ Fuadi, *Negeri 5*, 11.

¹⁰ *Ibid.*, 163.

“Animo belajarnya memang maut. Di kemudian hari, aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal.”¹¹

4) Raja

Raja berasal dari Medan yang memiliki kebiasaan positif membaca buku atau kamus bahasa Inggris yang super tebal. Di kemudian hari, kebiasaan membaca Raja yang kuat ini terbayar tunai karena selalu mampu menjawab pertanyaan bahasa Inggris di dalam kelas.¹²

Kutipan:

Mulai hari ini aku akan membaca kamus ini halaman perhalaman,” kata Raja sambil mengepalkan tangan. “Hobi utamanya adalah membaca buku atau tepatnya kamus tebal ini. Di kemudian hari, hobi ini terbayar tunai. Dia paling lencer menjawab pertanyaan-pertanyaan guru Bahasa Inggris. Kalau bicara Inggris, suaranya sengau-sengau seperti orang selesai.

5) Said

Said berasal dari Surabaya. Terlahir dari keluarga Arab. Memiliki tubuh kekar. Said tergolong dewasa dan juga memiliki cara berfikir yang dewasa. Ia suka memberi motivasi dan merupakan sosok teman yang baik hati dan dituakan dalam shahibul menara. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut:

Seiring waktu, pertemanan kami berenam sebagai shahibul menara semakin kuat. Pelan-pelan aku merasa Said tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perawakan yang kuat dan seperti orangtua serta cara berpikirnya yang dewasa membuat kami menerimanya sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akhir kalau ada

¹¹ Ibid., 46.

¹² Ibid., 44-45.

masalah. Aku sendiri mengagumi caranya melihat segala sesuatu dengan positif. Dalam hati aku menganggap dia abang laki-laki yang aku tidak pernah punya.¹³

Namun demikian, meski Said memiliki sifat dewasa dan selalu menjawab keluh kesah dari teman-temannya, kekurangan Said adalah kurang percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dia memang tidak terlalu pede dengan hasil ujiannya kali ini. Dan mengaku merasa sakit perut setiap kali melihat soal ujian”.¹⁴ “Tidak salah kalau dia yang paling dewasa di antara kami”.¹⁵

6) Baso

Baso adalah santri kelahiran Gowa Sulawesi yang sangat disiplin. Ia selalu menyediakan waktu untuk membaca. Baso anak yang paling rajin dan selalu bersungguh-sungguh membaca buku pelajaran dan Al-Quran. Hampir setiap hari melihat baso membaca buku pelajaran dan Al-Quran. Hal ini terlihat dari kutipan:

Kalau setiap orang punya waktu terbaiknya dalam hidup, masa ujian ini adalah waktu terbaik dalam hidup Baso. Darahnya seperti menggelegak, lebih semangat hidupnya bertambah berkali lipat. Waktu belajarnya yang biasa berjam-jam, semakin sekarang menjadi-jadi. Dia begitu menikmati hanya disuruh belajar. Dasar kutu buku!¹⁶

“Baso adalah anak paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk

¹³ Ibid., 156.

¹⁴ Ibid., 206.

¹⁵ Ibid., 45.

¹⁶ Ibid., 193.

membaca buku favoritnya: Al Quran butut yang dibawa dari kampungnya sendiri...”¹⁷

7) Amak

Amak adalah ibu dari tokoh Alif Fikri, seorang guru SD yang berhati lurus, ikhlas, idealis dan memiliki kemauan tinggi untuk kemajuan putranya. Amak memiliki kepedulian yang besar terhadap umat Islam. Karenanya Amak ingin Alif menjadi ulama seperti Buya Hamka agar mampu menjadi penerang umat, seperti dalam kutipan:

Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu.

Selama 7 tahun mengabdikan sebagai guru, Amak rela dibayar (digaji) dengan beras. Amak juga selalu bersikap objektif meskipun kepada anaknya sendiri. Amak memiliki sifat penyayang, dan ramah kepada siapa saja. Dibuktikan dari kutipan berikut:

Amak terpaksa menjadi guru sukarela yang hanya dibayar dengan beras selama 7 tahun....¹⁸

Mukanya selalu mengibarkan senyum kepada siapa saja.¹⁹

8) Ayah

Ayah adalah bapak dari tokoh Alif yang pendiam dan selalu menyetujui apa yang dikatakan Amak. Ayah juga orang yang amanah. Karenanya, ayah dipercaya oleh warga desa yang menjadi jamaah surau. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Sambil menengadah ke arahku dan mengangkat lensanya sedikit, Ayah menjawab singkat, “sudahlah, ikuti saja kata Amak, itu yang terbaik.”²⁰

¹⁷ Ibid., 92.

¹⁸ Ibid., 6.

¹⁹ Ibid.

“Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban idul adha minggu depan telah ayah tunaikan”.²¹

9) Ustad Salman

Ustad Salman merupakan salah satu guru yang mengajar di Pondok Madani yang menguasai Arab, Inggris, Perancis dan Belanda. Oleh karenanya ustad Salman hobi membaca dan menguasai kamus bahasa Arab canggih bernama Al-Munjid. Ustad Salman juga merupakan sosok yang sangat kreatif yang mampu memantik api potensi dan semangat dari para santri di pondok Madani, sebagaimana dalam kutipan:

“MAN JADDA WAJADA!!, teriak laki-laki muda bertubuh kurus itu lantang. Telunjuknya lurus teracung tinggi ke udara, suaranya menggelegar, sorot matanya berkilat-kilat menikam kami satu persatu. kami bagai tersengat ribuan tawonn menjerit balik, tidak mau kalah. laki-laki ramping itu adalah Ustad Salman.”²²

10) Kiai Rais

Kiai Rais adalah seorang lelaki paruh baya yang merupakan pimpinan Pondok Madani (Pesantren Gontor). Beliau seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman luas karena pernah belajar di Al-Azhar, Madinah, dan Belanda. Kiai Rais disebut sebagai Renaissance, pribadi yang tercerahkan karena kedalaman dan keluasan ilmunya. Petuahnya sering kali membangkitkan semangat para santri.

Seorang laki-laki separoh baya yang bernaju koko putih maju ke podium..... Siapa bapak ini!? tanyaku penasaran. Raja memandanku dengan tidak percaya. Dia melotot, Bos, kau murid macem mana ni, kok bisa gak tahu. Ini dia

²⁰ Ibid., 10.

²¹ Ibid., 91.

²² Ibid., 40-41.

kiai kita, almukarrom Kiai Rais yang menjadi panutan kita dan semua orang di PM ini. dia seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap. Pernah sekolah di Al-Azhar, Madinah dan Belanda.²³

11) Tyson

Tyson merupakan sesosok lelaki yang tegas yang menjadi murid senior dengan nama lengkap Rajab Sujai dan menjabat sebagai kepala keamanan Puat, pengendali kedisiplinan di PM. Kerjanya yang selalu berkeliling pondok mencari santri yang melanggar disiplin PM seperti sebuah kutipan pada anak judul Sergapan Pertama Tyson:

Qif ya akhi... BERHENTI SEMUA!”suara keras mengguntur membuat kami terpaku kaget. Rasanya sarah surut dari wajahku. Di dadanya tersemat pin perak bundar berkilat bertuliskan “Kismul Amni”--- Bagian Keamanan.”

“Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!” hardik si Tyson. Ambil posisi berbaris. Tangan kanan kalian di bahu kiri teman. CEPAT!”

“Sekarang, pegang kuping teman kalian sebelah kiri. CEPAT!”

“Jewer kuping teman di sebelahmu sekuat aku menjewermu!”²⁴

12) Ustad Torik

Sama seperti Tyson, ustad Torik merupakan sosok yang sangat tegas. Ketika ada yang melanggar aturan PM, ustad Torik langsung memberikan hukuman. Beliau juga tidak segan-segan memberikan sanksi pada Alif, Said dan Atang dengan hukuman botak begitu mengetahui mereka pergi ke Surabaya tanpa izin.

Kalian sudah tahu aturan adalah aturan. Semua yang ikut ke Surabaya saya tunggu di kantor. SEKARANG JUGA”.

²³ Ibid., 48-49.

²⁴ Ibid., 65-67.

“Berdiri dan menghadap ke dinding... dan tiba-tiba benda sedingin es segera menyentuh kudukku, membuat aku merinding di kuduk dan tangan. Dan crik... crik...crik... dengan lapar sebuah gunting memangkas rambutku.²⁵

d. Latar

Membaca novel sejatinya sama dengan seseorang yang sedang berhadapan dengan dunia nyata. Dunia nyata yang dihuni oleh manusia, orang atau tokoh beserta seluruh permasalahan yang dihadapi. Adanya tokoh atau penokohan akan lebih hidup dan realistik ketika ada unsur latar, meliputi; tempat, waktu dan ruang lingkup sebagai tempat pengalaman hidup tokoh dalam sebuah novel. Saat membaca novel, pembaca pasti akan menemukan lokasi tertentu seperti nama desa, kota, jalan, sawah, laut, pegunungan sebagai tempat terjadinya peristiwa. Selain itu, pembaca juga akan menemukan dimensi waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam dan kejadian-kejadian lain yang merujuk pada waktu.

Unsur latar dapat dikelompokkan pada tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan latar sosial.²⁶ Ketiganya walaupun menawarkan permasalahan yang tidak sama, namun pada kenyataannya memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.

1) Latar Tempat

Latar tempat yang dimaksud adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah novel lumrahnya mencakup berbagai lokasi dan bisa berpindah-pindah sesuai dengan perkembangan plot dan tokoh.

²⁵ Ibid., 351-353

²⁶ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*, 227-235

Latar tempat dalam Novel Negeri 5 Menaraberada di Washington DC, Bayur, Maninjau, Bukittinggi, *Trafalgar Square* di London, rumah Atang di Bandung, rumah Said di Surabaya, apartemen Raja di London dan Pondok Madani, Ponorogo dan sekitarnya.

2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Persoalan waktu dalam sebuah karya naratif bisa memiliki dua makna yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam alur cerita. Latar waktu juga berkaitan dengan latar tempat, serta latar sosial karena pada kenyataannya memang keterkaitan satu sama lain. Keadaan yang diceritakan harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat bisa berubah sesuai dengan perubahan waktu.

Latar waktu dalam novel ini tidak disebutkan secara rinci. Adapun latar waktu yang secara umum dapat dilihat antara lain, pertama di tahun 2003, saat di mana Alif mengingat pengalaman masa lalunya di pondok Madani. Lalu juga setelah peristiwa serangan 11 September 2001, pada tahun 2003, dan kembali pada masa lalu seperti setelah peristiwa G30S PKI, tahun 1980-an yaitu ketika Alif sekolah di Pondok Madani yang secara eksplisit tidak disebutkan secara jelas, namun berkisar antara tahun 1988 sampai 1992.

3) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kompleksitas serta keragaman permasalahan yang terjadi di dalam kondisi kehidupan sosial masyarakat menjadi fokus latar sosial. Keragaman dimaksud

bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat atau tradisi, keyakinan, pandangan hidup serta cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang diceritakan dalam karya fiksi.

Latar sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* beragam. Keragaman latar sosial tokoh didalamnya tercermin dalam cerita yang ditampilkan pada setiap episode di dalam novel. Alif, misalnya, sebagai tokoh utama merupakan anak seorang guru. Amaknya mengajar di Sekolah Dasar. Sementara ayahnya mengajar Madrasah Ibtidaiyah. Penghasilan hidup dalam keluarga Alif pas-pasan sehingga berakibat pada sering terlambatnya kiriman uang dari kampung saat Alif mondok di Pondok Madani. Dulmajid anak petani garam dari Madura. Said anak seorang pengusaha di kota Surabaya. Karena anak pengusaha, Said sering membantu kawan-kawannya. Kiai Rais merupakan sosok berilmu dan memiliki akhlak yang baik serta menjadi panutan santri PM. Ustaz Salman merupakan guru yang mahir berbahasa asing, juga memiliki keahlian memotivasi sehingga dikagumi para santri. Ustaz Toriq dan Tyson merupakan pengurus senior bagian keamanan di pondok Madani yang sangat tegas dalam mendisiplinkan segala bentuk pelanggaran di pondok Madani. Alif dan kawan-kawan Sahibul Menaranya seringkali mendapatkan sanksi dari keduanya karena melanggar aturan pondok Madani.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sebuah cara pandang yang dipergunakan pengarang karya fiksi sebagai media untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan beragam peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama (*first person narrator*). Sudut pandang ini dipilih pengarang untuk membuat cerita lebih hidup dan lebih mudah dipahami. Terlebih Novel ini terinspirasi dari kisah nyata. Sudut pandang orang pertama ini terlihat pada setiap episode cerita. Pengarang bertindak sebagai orang pertama yang sedang menuturkan pengalamannya. Sudut pandang ini menempatkan pengarang sebagai “saya” atau “aku” dalam cerita. Juga menyebut “kami” yang menunjuk pada Alif (pengarang) dan Sahibul Menara. Ini suatu cara bercerita yang menarik karena pengarang menjadi beberapa tokoh sekaligus dalam satu rangkaian cerita.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara meliputi tiga bahasan pokok, yaitu Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Sesama dan Akhlak kepada Diri Sendiri. Dari ketiga bahasan akhlak tersebut, masing-masing mempunyai perincian tersendiri sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Akhlak kepada Allah

a. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril AS. Setiap muslim wajib meyikini Al-Qur'an sebagai firman Allah. Mengingkari Al-Qur'an sebagai firman Allah dapat menyebabkan kekufuran. Karena kalamullah, Al-Qur'an bersifat suci. Karenanya, dalam membaca al-Qur'an, hendaknya dilakukan dengan khusyuk, rendah diri dan dibaca secara tartil (teratur).²⁷ Membaca Al-Qur'an dengan demikian mendatangkan pahala. Salah satu tanda hidupnya

²⁷ Nawawi, Alawi Al-Maliki, *Adab Membaca Al-Qur'an Menurut Ulama Salaf*, terj. Amirul Hasan dan Ahmad Taufiq Husni (Yogyajarta: Titian Ilahi Press, 1994), 37.

iman di dalam qalbu seorang mukmin dapat dilihat dari seberapa sering ia membaca, memahami, meresapi dan mengamalkan Al-Qur'an.

Keutamaan membaca Al-Qur'an terlihat dalam dialog kutipan berikut ini:

“Udara diliputi dengungan yang tidak habis-habisnya Ketika 3000 mulut sibuk membaca. Memang kegiatan yang boleh kami lakukan di masjid hanya dua, yaitu membaca buku pelajaran dan membaca Al-Qur'an.”²⁸

“Degungan suara ribuan orang mendaras Al-Qur'an malah menjadi seperti dendang pengantar tidur yang mujarab.”²⁹

Dua kutipan di atas menggambarkan kebiasaan yang menjadi rutinitas ribuan santri PM setiap harinya, yaitu membaca Al-Qur'an bersama-sama di masjid pesantren pada waktu maghrib dan subuh. Suara ribuan santri yang membaca Al-Qur'an seperti bunyi dengungan ribuan lebah. Di waktu subuh, dalam kondisi sirkulasi udara masjid PM yang baik, juga hawa sejuk pagi hari, membuat banyak kepala mulai goyang (ngantuk). Said dan beberapa santri di sebelah Alif terlihat mulai mengantuk. Suara ribuan santri PM justeru laiknya dendang pengantar tidur yang membuat mata makin merem-melek menahan kantuk.

Keutamaan membaca Al-Qur'an lainnya juga terlihat dalam kutipan berikut:

“Bacalah Al-Qur'an dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling terkait menjadi pelita bagi kehidupan kita. Jangan tanya kalau dia membaca Al-Qur'an.

²⁸ Fuadi, *Negeri 5*, 69.

²⁹ Ibid

Lantunan suaranya mendinginkan udara kelas kami yang panas. Kalau sudah begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur.”³⁰

Kutipan lainnya pentingnya membaca Al-Qur’an:

“Bacalah Al-Qur’an dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita,” katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur.”³¹

Ustad Faris adalah guru pengajar pelajaran Al-Qur’an dan hadits di PM. Suaranya merdu, apalagi saat membaca Al-Qur’an. Menurut ustadz Faris, membaca dan meresapi makna Al-Qur’an akan membuat kehidupan muslim lainnya mendapatkan pelita (berkah-anugerah). Istimewa. Ustadz Faris yang merupakan doktor lulusan ilmu hadits dan Al-Qur’an di Madinah University. Saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an, seisi kelas menjadi sunyi dan senyap. Semua terdiam dalam tafakkur meresapi nada dan makna yang dibacakan ustadz Faris.

Dan Kutipan lainnya:

“Baso adalah anak yang paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghafal lebih dari enam ribu ayat Al-Qur’an di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Qur’an butut yang dibawanya dari kampung sendiri.”³²

Di antara teman-teman Alif yang tergabung dalam shohibul Menara, Baso merupakan anak yang paling “tamak” belajar. Semangat

³⁰ Ibid., 113.

³¹ Ibid.

³² Ibid., 92.

belajarnya luar biasa. Semangat belajarnya seringkali membuat kagum kawan-kawannya. Terlebih soal kegemarannya membaca Al-Qur'an. Tak diragukan lagi. Membaca Al-Qur'an juga menjadi rutinitas harian dari santri pondok Madani. Mengingat al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang harus dibaca, dipahami, diresapi dan dipraktikkan dalam kehidupan umat islam sehari-hari. Demikian dengan Alif, Baso dan santri pondok Madani lainnya rutin membaca Al-Qur'an setiap hari.

b. Berdoa

Berdo'a merupakan adab kita sebagai seorang hamba saat meminta kepada Allah. Doa merupakan ekspresi seorang Muslim saat memohon pertolongan kepada Allah. Dengan doa, segala hajat yang kita inginkan akan cepat dikabulkan. Kuncinya, doa harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas hanya karena mengharap ridha-Nya semata. Bukan karena hal lain yang dapat mengotori nilai ketulusan dan keikhlasan.

Doa sejatinya juga merupakan “senjata” bagi orang-orang beriman. Orang yang enggan berdoa, pada hakikatnya adalah orang yang sombong karena tidak mau mengakui keterbatasan dirinya sebagai hamba Allah. Berdoa merupakan cara berdialog manusia dengan Tuhan-Nya. Doa menjadi pembeda antara orang yang beriman dengan orang kafir. Berdoa dapat dijadikan tolok ukur keimanan seseorang kepada Tuhannya.³³

Pentingnya berdoa tergambar dalam dialog berikut:

“Acara malam ini ditutup dengan do“a Kiai Rais yang kami amini dengan sepenuh hati, meminta Tuhan untuk membuka hati dan pikiran kami dalam menerima nur ilmu tadi. Allahummaftah ‘alaina hikmatan wansur alaina birahmatika

³³ Harun Yahya, *Nilai-Nilai Moral Al-Qur'an*, terj. Ummu Azizah (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), 35.

ya arhamarrahimin. Said dan Atang lebih lama membenamkan mukanya di telapak tangan mereka yang terbuka setelah doa berakhir.³⁴

Kiai Rais selaku pengasuh pondok Madani senantiasa berdoa, mendoakan para santri agar diberikan kemudahan dalam menjalani ujian pondok yang akan segera dilaksanakan. Alif dan kawan-kawan shohibul menaranya juga mengamini doa yang dipanjatkan Kiai Rais agar mereka bisa melewati ujian dengan sukses. Jadi, berdoa merupakan bagian dari akhlak mereka kepada Allah. Bahwa sekeras apapun mereka belajar, namun tetap membutuhkan pertolongan dari Allah. Caranya, dengan berdoa tulus-ikhlas memohon pertolongan-Nya.

Kutipan lainnya

“Maka selesai shalat Ashar berjama‘ah, aku tepekur lebih lama dan memanjatkan do‘a sebagai seorang jesus yang “teraniaya” karena belum dapat menemukan pelanggaran aturan. Aku dengan khusyuk memohon Allah memudahkan misi ini sehingga kehidupanku kembali tenang dan damai.”³⁵

Tokoh Alif Fikri sebagai tokoh utama digambarkan sedang berdoa dengan khusyuk, memohon kepada Allah agar dimudahkan segala kesusahan dan musibah yang menimpa dirinya. Satu Ketika Alif mendapatkan sanksi dari pengurus PM karena melanggar aturan pondok, yaitu terlambat datang ke masjid untuk sholat berjamaah. Sanksi pun diberikan. Di Tengah usahanya untuk menebus kesalahan berupa sanksi serta jalan keluar yang tak juga ditemukan, maka jalan terakhir adalah dengan berdoa. Memohon kepada Allah agar usahanya untuk menebus kesalahan (sanksi) bisa segera membuahkan hasil.

Juga kutipan berikut:

³⁴ Fuadi, *Negeri 5*, 190-191.

³⁵ *Ibid.*, 82.

“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian muthola’ah tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. hambaMu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal ilmu dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.”³⁶

Doa ini dipanjatkan tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara bernama Alif pada pukul dua dini hari setelah solat tahajjud, saat akan menghadapi ujian muthola’ah keesokan harinya. Alif sangat percaya, berdoa pada dini hari setelah sholat tahajjud akan mempermudah kelancaran dalam ujian. Alif meyakini bahwa Allah Maha Mendengar. Karenanya, Dia akan mendengar doa hamba-Nya. Keyakinan bahwa Allah akan mendengar doa dari hamba-Nya ini hanya mungkin datang dari hamba yang beriman kepada Allah.

c. Amal Shalih

Secara bahasa amal shalih memiliki arti perbuatan yang baik. Kata amal shalih terdiri dari dua kata, yaitu amal dan shalih. Amal artinya perbuatan, sedangkan shalih berarti baik. Amal shalih dengan demikian bermakna segala perbuatan baik atau terpuji bagi diri sendiri dan orang lain yang dilandasi dengan niat semata-mata hanya mengharap ridha Allah dan bukan yang lain. Amal shalih juga berarti perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama seperti perbuatan baik terhadap sesama manusia.³⁷

Demikian penting beramal shalih hingga Allah senantiasa menyangdingkan antara keberadaan iman dalam hati manusia dengan

³⁶ Ibid., 197.

³⁷ Wikikamus, “amal shalih” diakses dari https://id.wiktionary.org/wiki/amal_saleh, pada tanggal 7 Mei 2024, pukul 5.37 WIB

amal shalih. Di dalam al-Qur'an, keduanya selalu berdampingan.³⁸ Iman tanpa amal akan berbuah kehampaan. Demikian sebaliknya.

Berikut ini merupakan tiga macam amal shalih di mana penerapannya akan mendatangkan dampak positif dalam lingkup kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat hingga berbangsa dan bernegara:

1) Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi adalah sikap atau perilaku saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pandangan, pendapat atau kepercayaan selama masih dalam batas-batas tertentu yang bisa ditolerir. Toleransi menegaskan bahwa perbedaan apapun yang melekat pada diri seseorang itu harus dihargai dan dihormati. Semua warga negara atau umat manusia harus diperlakukan atas dasar kemanusiaan, bukan berdasarkan kesamaan kelompok, golongan, suku, status sosial atau keyakinan. Ujung dari toleransi adalah menghargai perbedaan yang melekat pada setiap individu manusia.³⁹

Sikap toleransi tergambar pada kutipan berikut ini:

“Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya...”⁴⁰

Sikap toleransi ditunjukkan Alif dan shohibul menara dengan mengikuti masukan dari Said. Di samping karena posisinya sebagai ketua kelas, juga ketua kamar, secara usia, Said lebih tua dari Alif dan kawan-kawannya. Makanya, Alif dan shohibul menara menghargai masukan Said agar mau ngobrol santai sekaligus

³⁸ Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 62, At-Tin (95): 6, Al-'Ashr (103): 1-3.

³⁹ Antonius, Noor Rachmat, Antonina, Character Building III: Relasi dengan Tuhan, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 347.

⁴⁰ Fuadi, Negeri 5, 93.

membicara pelajaran sekolah di bawah menara masjid PM. Semuanya saling menerapkan sikap bertoleransi. Yang tua mengayomi yang muda. Yang muda menghormati yang tua.

Juga kutipan berikut:

“Kami berenam telah berada di negara yang berbeda. di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.”⁴¹

Setelah menamatkan studinya di pondok Madani, Alif Fikri dan kawan-kawannya akhirnya berhasil menggapai mimpinya. Alif berhasil sekolah di Amerika. Atang melanjutkan studinya di Al-Azhar Kairo. Raja tinggal di London setelah berhasil menamatkan pendidikannya di Madinah. Baik di Amerika, di Mesir dan di London inilah, Alif, Atang dan Raja menikmati bagaimana hidup dalam bingkai toleransi. Di Mesir, misalnya, Atang bisa hidup berdampingan dengan komunitas Kristen Koptik. Sementara di Amerika dan London, Alif dan Raja juga hidup berdampingan secara harmonis dengan mayoritas penduduk yang beragama Protestan, Katolik. Semuanya saling menghormati keyakinan masing-masing.

2) Kesetaraan (*Musawa*)

Musawa artinya persamaan atau kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan status manusia sebagai hamba Tuhan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, kelas ekonomi, ras, suku, etnis dan keyakinan. Dalam bahasa lain, *Musawa* sama dengan *egalitarianisme*. Manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap orang juga harus diperlakukan sebagaimana orang lain diperlakukan. Tidak ada manusia yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain dan berhak memaksakan kehendaknya kepada pihak lain.

⁴¹ Ibid., 405

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, prinsip *Musawa* terlihat dalam kutipan berikut:

“Anak-anaku. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi. Terminal sudah tampak di ujung sana.”⁴²

Kiai Rais sebagai pengasuh PM memperlakukan seluruh santri dengan perlakuan yang sama. Tidak ada yang diistimewakan. Bagi beliau, seluruh santri adalah setara. Sama dengan anak-anaknya. Semua diperlakukan dengan baik. Semua perlakuan Kiai Rais dan PM bergantung dari ketaatan santri terhadap peraturan PM. Namun jika ada santri yang melanggar peraturan PM, siapa pun dia pasti akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Di PM tidak ada santri kelas A, B atau C. semua santri setara di hadapan aturan PM.

Kutipan lain berkaitan dengan perasamaan (*musawa*) tergambar sebagai berikut:

“Sudah berapa lama kalian resmi jadi murid di PM?” katanya memotong kalimatku.

“Dua... dua... hari Kak,” jawabku terbata-bata.

“Baru dua hari sudah melanggar. Bukankah kemarin malam qanun dibacakan dan kalian tahu tidak boleh terlambat.”

“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”

“..... Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!” hardik si Tyson.⁴³

Salah satu bentuk kesetaraan atau persamaan status yang diberlakukan PM kepada santri adalah tidak adanya kelas istimewa

⁴² Ibid., 291.

⁴³ Ibid., 66-67.

kepada para santri. Siapa pun dia. Mau anak pejabat, kiai, petani, tukang becak hingga presiden, dihadapan PM, semuanya sama. Tidak ada perbedaan. Semua setara, sama. Santri berprestasi akan mendapatkan *reward*, sedangkan yang melanggar pasti mendapatkan *punishment* (sanksi). Alif Fikri dan kawan-kawan shahibul menaranya meski baru dua hari menjadi santri di PM, tetap mendapatkan sanksi karena terlambat hadir ke masjid PM untuk menunaikan shalat berjamaah. Demikian prinsip *Musawah* diterapkan di PM kepada seluruh santrinya tanpa membedakan status santri, kaya atau miskin, pejabat atau buruh. Semuanya sama di hadapan PM.

3) Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Istilah “persaudaraan” dalam bahasa Arab disebut dengan *ukhuwah*. Kata *ukhuwah* dalam bahasa Arab berasal dari kata akha. Berangkat dari sini kemudian melahirkan kata alakh atau akhu, yang bermakna "memberi perhatian," dan kemudian dikembangkan lagi sehingga artinya menjadi sahabat atau teman.⁴⁴ Konsep persaudaraan dalam pandangan Islam statusnya adalah saudara seiman dan ini bahkan lebih berharga daripada keluarga kita sendiri.⁴⁵ Keluarga hanya akan mengingatkan kita pada persoalan duniawi, sementara saudara seiman akan mengingatkan kita kepada perkara ukhrawi.⁴⁶

Dalam novel Negeri 5 Menara banyak menampilkan akhlak tentang persaudaraan (*ukhuwah*) seperti tergambar dalam kutipan berikut ini:

Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?”

⁴⁴ Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), 5.

⁴⁵ Al-Qur'an, Ali Imron (3): 103

⁴⁶ Hadhiri SP, Choiruddin, *Ahlak & Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*, (Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Komputer, 2015), 216.

Tanya Amak lembut. Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut.

“Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”

“Memberi Salam.”

“Yang lain?”

“Tersenyum.”

“Yang lain?”

“Bersaudara.”

“Bersaudara.”

“Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi saling menyayangi, itu

perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?”

“Mau.”

“Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?” Kali ini Amak bertanya sambil tersenyum damai.

“Bersaudara tidak berkelahi,” kataku

“Itu baru anak Amak dan umat Nabi Muhammad,” katanya sambil

merengkuh kepalaku dan menyuruh mandi.⁴⁷

Amak menasehati Alif setelah melihat kondisi putranya awut-awutan, rambut acak-acakan, tubuh kotor, mata bengkak dan bibir terluka karena bertengkar dengan teman sesama main bola di sawah. Ibu Alif menasehati putranya agar menyayangi sesama teman-temannya. Sesama muslim adalah bersaudara. Nabi Muhammad menyukai umatnya yang memelihara persaudaraan (ukhuwah). Demikian pesan Amak

2. Akhlak pada Sesama Manusia

a. Akhlak kepada Orang yang Lebih Tua

⁴⁷ Fuadi, *Negeri 5*, 137-138.

Ajaran Islam memerintahkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita. Menghormati orang yang lebih tua dari kita merupakan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan karena keberadaan mereka di dunia ini lebih awal dari kita. Di samping itu, disadari atau tidak, keberadaan seringkali memberikan kontribusi positif kepada kehidupan kita. Misalnya seperti kedua orang tua, guru dan kakek-nenek kita.

Bagi seorang anak, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*), misalnya merupakan sebuah keharusan. Hukumnya wajib. Seorang anak wajib berbakti kepada orang tua. Kewajiban berbakti kepada orang tua ini merupakan salah satu ajaran paling mendasar dalam Islam. Seberapapun pandai dan suksesnya seorang anak, namun jika tidak berbakti kepada kedua orang tuannya, statusnya di hadapan Allah adalah durhaka dan itu artinya tidak berguna apa-apa. Sementara durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar. Dengan alasan apapun, islam tidak pernah membenarkan seorang anak durhaka pada orang tuanya. Dalam al-Qur'an, Allah sendiri yang berfirman perihal kewajiban seorang anak berbakti kepada orang tuanya.⁴⁸

Dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi terdapat kutipan tentang berbakti kepada orang tua:

“Tahukah kalian *birrul walidain*? Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebutkan kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kepada kekafiran, wajib bagi kalian untuk patuh.”

”Seorang pernah bertanya urutan orang yang harus dihormati dan dihargai. Rasulullah menjawab, “ibumu”. Dia bertanya ”kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “ibumu”. Dia bertanya lagi, “Kemudian siapa?”. Beliau

⁴⁸ Al-Qur'an, Luqman (13): 14, An-Nisa (4): 36, Al-Isra' (17): 23.

menjawab, “ibumu”, dia bertanya lagi, “kemudian siapa?”. Beliau menjawab, “ayahmu.”

“Jadi, ibu punya posisi lebih tinggi lagi dari pada ayah. Karena itu, beruntunglah kalian yang masih punya orangtua, karena pintu pengabdian itu terbuka lebar. Bayangkan bagaimana susahnya dulu kalian dikandung dan dibesarkan sampai seperti sekarang. Bagi yang punya orangtua, pergunakan kesempatan sekarang ini untuk membalas budi, gembirakan mereka, beri kabar mereka, surati mereka,” anjur Kiai Rais kepada kami.⁴⁹

Dan juga kutipan berikut ini:

“Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka kalian. Begitulah, aku diajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, dan yang lebih utama adalah ibu. Amak bagiku adalah junjungan dan bos besar. Beliau juga penguasa pintu masuk surga bagiku. Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh kepada amak.”⁵⁰

Dua kutipan di atas merupakan wejangan dari Kiai Rais selaku pengasuh pondok Madani yang disampaikan pada hari Kamis sore kepada seluruh santri pondok Madani. Kiai Rais menjelaskan tentang konsep *birrul walidain* atau kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Wejangan Kiai Rais disampaikan dengan lemah lembut di hadapan seluruh penduduk pondok Madani.

Juga kutipan berikut:

“Sebelum meninggalkan rumah aku cium tangan amak, sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamatanya aku lihat cairan bening menggelayut di ujung matanya.”⁵¹

⁴⁹ Fuadi, *Negeri 5*, 141-142.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Fuadi, *Negeri 5*, 14.

Dalam kutipan di atas, Alif berpamitan kepada Amak dengan mencium tangannya karena mau berangkat ke Jawa. Tujuan adalah kabupaten Ngawi di mana pondok Madani sebagai tujuan Alif menimba ilmu berada. Dengan ditemani ayahnya, Alif memilih pondok Madani atas saran dari Etek Gindo yang merupakan paman Alif yang sedang menempuh studi di Al-Azhar Kairo Mesir.

Selain kepada orang tua, kita juga diperintahkan untuk hormat dan berbuat baik terhadap guru kita. Guru sejatinya merupakan orang tua kedua. Kita wajib berbuat baik dan hormat kepada seorang guru karena merekalah orang yang telah mendidik kita dengan tulus dan Ikhlas dengan meluagkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mendidik murid atau santrinya. Berkat mereka;ah kita bisa tahu dan mengerti beragam ilmu pengetahuan. Dari para guru akan bermuculan generasi penerus bangsa yang hebat. Maka sudah selayaknya kita hormat kepada guru.

Akhlak kepada guru digambarkan dalam novel negeri 5 menara, sebagaimana kutipan berikut:

“Tiba giliranku, Kiai Rais memberikan pelukan erat, seakan-akan akulah anak kandung satu-satunya dan akan berlaga di medan perang. “Anakku, selamat berjuang. Hidup sekali, hiduplah yang berarti, “bisiknya ke kupingku. Aku hanya bisa mengucapkan, “Mohon restu pak Kiai, terima kasih atas semua keikhlasan antum”. Aku menggigit bibirku yang mulai bergetar-getar, tersentuh oleh pelukan guru yang sangat aku hormati ini.⁵²

Kutipan dialog di atas menggambarkan akhlak seorang murid kepada gurunya. Pesan Kiai Rais dalam kutipan dialog diatas adalah nasihat perpisahan sebelum acara *yudisium* dan *khutbatul wada'*. Seluruh siswa kelas enam berjumlah ratusan orang berjejer untuk

⁵² Ibid., 397.

mengucapkan salam perpisahan. Kiai Rais memeluk kami satu persatu sembari mengucapkan selamat jalan dan selamat berjuang.

Juga kutipan berikut:

“Sementara aliran pahala terus melingkupi para guru yang budiman dan murid yang khidmat. Niatnya hanya memberi kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang Maha Pembalas terhadap pengkhitmatan ini.”⁵³

Kutipan di atas menggambarkan hubungan antara guru dan murid di pondok PM dilandasi dengan keikhlasan. Keikhlasan inilah yang merupakan kunci keberhasilan di pondok PM. Meski tidak digaji, namun seluruh guru di PM telah Ikhlas mewakafkan jiwa dan raga mereka untuk PM. Khidmat para guru di PM senantiasa dilandasi keikhlasan. Mengajar para santri atau murid tanpa mengharap imbalan, kecuali hanya mengharap ridha Allah semata.

Selain kepada orang tua dan guru, kita juga harus menghormati kakek-nenek dan tetangga kita. Sebagaimana kedua orang tua dan guru, kakek-nenek dan tetangga kita juga memiliki kontribusi dalam kehidupan kita. Tanpa kakek-nenek, kita tidak mungkin ada karena kedua orang tua kita terlahir dari keduanya. Demikian juga dengan tetangga yang selalu membantu kita.

Akhlak berbuat baik kepada kepada nenek dan tetangga terlihat dalam kutipan berikut:

Ibuku meninggal waktu aku lahir dan ayahku meninggal karena sakit ketika aku berumur empat tahun. Alhamdulillah aku masih punya seorang nenek yang menampungku. kalau aku sekarang bisa di PM ini karena dibantu oleh Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian

⁵³ Ibid., 295.

tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini...⁵⁴

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Baso yang terlahir dalam kondisi yatim piatu. Ibunya wafat saat melahirkan Baso. Ayah Baso meninggal saat usia Baso masih kecil. Beruntung Baso memiliki nenek yang sangat baik dan merawat Baso hingga dewasa. Pembiayaan Baso selama mondok di PM berasal dari nenek dan Pak Latimbang; tetangga Baso yang baik hati. Meski hanya seorang nelayan, namun pak Latimbang selalu rutin membiayai Baso selama mondok di PM.

b. Akhlak pada Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya diartikan sebagai orang yang sama-sama bekerja atau berbuat.⁵⁵ Teman sebaya adalah kawan yang memiliki kedudukan, usia, pendidikan, status sosial, dan pola pikir yang hampir sama. Teman sebaya juga berarti hubungan individu pada anak-anak atau remaja yang akrab dan secara usia relatif sama.⁵⁶ Karena memiliki kedekatan khusus dan secara usia relatif sama, maka keberadaan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kepribadian. Baik atau buruknya perilaku seorang anak atau remaja dapat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebayanya. Jika pergaulannya positif, maka akan membentuk kepribadian yang baik, dan begitu sebaliknya.

Pertemanan dengan teman sebaya sering sekali dimunculkan dalam novel Negeri 5 Menara. Pertemanan yang paling nampak dalam novel Negeri 5 Menara adalah pertemanan Alif Fikri dengan kawan-

⁵⁴ Ibid., 360-361.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Kawan Sebaya*" KBBI, diakses dari <https://kbbi.web.id/kawan-sebaya>, pada tanggal 7 Mei 2024, pukul 6.59 WIB

⁵⁶ Herry Stw, "*Teman Sebaya*", diakses dari <https://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teman-sebaya/>, pada tanggal 7 Mei 2024 pukul 7.02 WIB

kawannya yang tergabung dalam Shohibul Menara. Hubungan shohibul menara demikian akrab. Seperti hubungan saudara sendiri. Suka-duka selama berada di pondok Madani mereka lewati dengan kebersamaan. Kebersamaan yang paling nampak salah satunya terjadi ketika Alif dan shohibul menara sedang menghadapi ujian. Mereka selalu belajar bersama-sama. Saling mendukung dan saling membantu jika ada yang merasakan kesulitan, Hal ini terlihat sebagaimana kutipan berikut:

“Walau sudah dibakar oleh motivasi Kiai Rais, aku tetap agak grogi menghadapi ujian ini. yang membuat aku gamang adalah kelemahanku dalam bahasa Arab dan hafalan. Aku bahkan tidak tahu apakah kualitas bahasa Arab yang aku punya cukup untuk membuatku naik kelas. Yang aku syukuri, dua kawan cerdas (Raja dan Baso) ini baik hati yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka masih bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham.⁵⁷

Pertemanan Alif dan shohibul menara layaknya hubungan saudara kandung. Satu sama lain saling membantu. Suka-duka selama berada di pondok Madani mereka lewati dengan kebersamaan. Kebersamaan yang paling nampak salah satunya terjadi ketika Alif dan shohibul menara sedang menghadapi ujian. Mereka selalu belajar bersama-sama. Saat sam lain saling mendukung dan saling membantu jika ada yang merasakan kesulitan seperti yang dialami Alif. Keterbatasan Alif pada pelajaran Bahasa Arab dapat teratasi dengan bantuan Raja dan Baso yang sama-sama pandai berbahasa asing.

Kutipan lain berkenaan dengan akhlak bergaul dengan teman sebaya sebagai berikut:

⁵⁷ Ibid., 194

“Selain kelas kami, puluhan kelas lain juga demikian. Masing-masing dikomandoi seorang kondaktur yang energik, menyalakkan “*man jadda wajada.*”⁵⁸

Di pondok Madani setiap kelas memiliki wali kelas. Masing-masing bertugas mengomandoi setiap kelas. Termasuk kelas di mana Alif dan shohibul menara berada. Alif beserta teman-temannya merupakan teman sebaya. Karena itu mereka duduk di kelas yang sama. Usia mereka setara atau sebaya. Ustadz Salman nama wali kelas Alif dan shahibul menara kali pertama masuk kelas langsung membakar semangat siswanya dengan slogan *Man Jadda Wajada.*

Juga kutipan berikut:

“Anak-anakku semua. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk Bersama melangkah sampai sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi.”⁵⁹

Kiai Rais memberikan wejangan kepada seluruh siswa kelas enam, termasuk di antaranya Alif dan shahibul menara. Berada di kelas enam berarti berada di puncak kelas akhir. Mereka semua seumuran (sebaya). Mereka menjadi santri paling senior di PM. Namun demikian, seluruh siswa kelas enam harus mempersiapkan ujian marathon selama 15 hari. Mata pelajaran dari kelas hingga kelas enam, semua diujikan. Termasuk harus mempersiapkan pertunjukan akhir kelas enam bertema *class six show.*

c. Akhlak pada lawan jenis

Islam memberikan tuntunan dalam hal berinteraksi dengan sesama manusia, terutama dengan lawan jenis. Ada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam kaitannya dengan berhubungan dengan

⁵⁸ Ibid., 41.

⁵⁹ Ibid., 291.

lawan jenis. Ajaran Islam memberikan rambu-rambu kepada laki-laki agar menjaga pandangannya terhadap wanita yang bukan mahram.⁶⁰ Menjaga atau menahan pandangan artinya menjaga pandangan mata agar tidak memandangi (secara terus-menerus) terhadap wanita yang bukan mahram sehingga bisa menimbulkan syahwat.⁶¹

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Tapi aturannya amat jelas: Mamnu’. Terlarang selama di PM, kami tidak diizinkan berpacaran dan berhubungan akrab dengan Perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja dilarang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah dibotak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.”⁶²

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa Alif dan shohibul Menara serta seluruh santri PM (pondok Madani) dilarang berhubungan dengan lawan jenis. Itu karena mereka bukan mahramnya. Penerapan aturan di PM ini merupakan perintah dalam ajaran Islam. Bahwa dalam Islam, hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram diatur sedemikian rupa. Sejatinya, semua aturan itu dilakukan demi menghormati harkat dan martabat dari wanita itu sendiri. Bukan hanya untuk lelaki. Agar laki-laki tidak sembarangan mengganggu wanita. Karena itu, dengan adanya aturan dimaksud, posisi wanita dalam Islam sangat dimuliakan.

Juga terdapat dalam kutipan berikut:

⁶⁰ Al-Qur’an, An-Nur (24): 30

⁶¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam terhadap Wanita*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 167.

⁶² Fuadi, *Negeri 5*, 231.

“Kedua kami ingin melewati Ar-Rasyidah, pesantren khusus putri yang terkenal. Kami mendengar siswi-siswinya senang kalau bisa berkenalan dengan anak PM. Tentunya kami tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar *qanun*. Kami cuma penasaran saja dan ingin mengayuh sepeda pelan-pelan di depan pesantren itu.”⁶³

Dan kutipan lainnya:

“Tamunya lain yang menyedior perhatian kami adalah kunjungan persahabatan dari pondok-pondok khusus putri. Biasanya ada waktu untuk diskusi antar siswa. Senang sekali bisa ngobrol dengan Bahasa Arab, tapi lawan bicara kali ini perempuan.Diakhir kunjungan biasanya ada foto bersama. Tapi tidak pernah berdekatan tentunya.”⁶⁴

Dua kutipan di atas menggambarkan bagaimana kehidupan santri di PM sangat terikat pada aturan ketat berkaitan dengan larangan berhubungan dengan lawan jenis non mahram (santriwati). Sekedar berhenti di Gedung sekolah Ar-Rasyidah tempat santriwati belajar saja, Alif tidak berani meski ada keinginan hati agar dirinya dilihat oleh para santriwati. Termasuk pada saat ada kunjungan santri putri dalam rangka studi banding dengan santri putra. Meski kadang ada sesi foto bersama sesaat sebelum pulang, namun antara santri putra dan putri tidak ada yang berani foto berdekatan karena mereka masing-masing mengingat aturan PM dan lebih-lebih aturan dalam ajaran Islam yang memberikan rambu-rambu atau batasan-batasan tertentu terkait hubungan lawan jenis tanpa ikatan mahram.

3. Akhlak pada Diri Sendiri

a. *Fastabiqul Khairat*

⁶³ Ibid., 127

⁶⁴ Ibid., 322-323.

Secara harfiah, *fastabiqul khairat* artinya berlomba dalam berbuat kebajikan. Dikatakan berlomba-lomba maksudnya agar manusia bersegera melakukan kebaikan. Jangan menunda-nunda. Artinya manusia yang lebih cepat atau bersegera dalam berbuat kebaikan (dari manusia yang lain), berarti dialah yang disukai Allah. Sebaliknya, manusia yang suka menunda-nunda berbuat Kebajikan, tidak disukai Allah.

Dalam novel negeri 5 menara, sikap atau perilaku *fastabiqul khairat* tergambar dalam kutipan berikut:

“Bujuklan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argument berbahasa Arab yang terdengar gagah, “uthlubul ilma walau bisshin”, artinya “tuntutlah ilmu, bahkan walau ke negeri sejauh Cina”. “Ke Cina saja disuruh, apalagi hanya sekedar ke Jawa Timur,” bantahku percaya diri kepada para pembujuk ini.”⁶⁵

Alif dan Randai merupakan dua sahabat yang selalu berlomba-lomba menjadi yang terbaik. Kedua satu kelas di bangku MTs. Alif ingin melanjutkan studinya ke SMA sebagaimana sahabatnya Randai. Namun ibu Alif tidak merestui dan lebih memilihnya melanjutkan ke Madrasah Aliyah atau mondok. Randai diterima di SMA bukit tinggi. Sementara Alif merantau ke tanah Jawa. Mondok di Pesatren Madani di Jawa Timur. Antara Alif dan Randai selalu berfastabiqul khairat, terutama dalam menuntut ilmu.

Kutipan lain yang mencerminkan *fastabiqul khairat*:

Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdo‘alah dan bertawakkal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan do‘a, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan padaNya, sehingga kita tidak akan pernah stress dalam hidup ini. Stress hanya bagi orang

⁶⁵ Ibid., 17.

yang belum berusaha dan tawakkal. Ma‘annajah, good luck.” Intonasi lembutnya berubah belum jadi berkobar-kobar. Kiai Rais telah menyentrum 3000 murid kesayangannya. Kami bertepuk tangan dengan gempita.⁶⁶

Kutipan di atas merupakan arahan dari Kiai Rais yang menyemangati para santrinya agar *berfastabiqul khairat* menjelang ujian. Kata kunci yang disampaikan Kiai Rais dalam *berfastabiqul khairat* sebelum ujian adalah dengan belajar maksimal, mengerahkan seluruh kemampuan diri, berusaha keras, berdoa dan tawakal. Hanya dengan cara *fastabiqul khairat* demikian para santri tidak akan stress dalam menghadapi ujian. Kondisi stress akan hinggap hanya pada mereka yang tidak mau belajar atau *berfastabiqul khairat* secara maksimal.

Kutipan lain dalam *fastabiqul khairat*:

Iya, rugi kalau stress, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberi motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan beprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip “saajtahidu fauqa mustawa al-akhar”. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha dia atas rata-rata yang dilakukan orang lain. Fahimta. Ngerti, kan?⁶⁷

Menghadapi ujian pamungkas (*imtihan nihai*) seluruh santri kelas akhir saling *berfastabiqul khairat*. Semuanya fokus menggunakan seluruh waktunya untuk belajar, belajar dan belajar. Ujian pamungkas merupakan babak penentu, apakah santri kelas akhir akan lulus atau tidak. Sebagaimana dipesankan oleh Kiai Rais, seluruh siswa kelas akhir agar mengerahkan segala kemampuan dirinya masing-masing dengan maksimal (*fastabiqul khairat*). Setelah itu hasilnya serahkan kepada Allah (tawakal).

Ditambah dengan dialog berikut ini:

⁶⁶ Ibid., 190

⁶⁷ Ibid., 383.

Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,” katanya sambil menjentikkan jari.”⁶⁸

Kutipan dialog di atas menggambarkan adanya proses *fastabiqul khairat* yang harus dilakukan jika ingin sukses. Ikhtiar yang dilakukan seorang santri atau siswa tidak boleh biasa-biasa saja, tetapi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan di atas standar. Jika santri lain misalnya sanggup belajar selama satu jam, maka dengan semangat *fastabiqul khairat*, ia harus bisa melebihi itu. Belajar dan bekerja di atas rata-rata orang melakukan. Jika prinsip *fastabiqul khairat* ini telah dilakukan, barulah kesuksesan dapat dicapai dengan baik.

b. Optimis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), optimis adalah selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.⁶⁹ Optimis artinya merasa yakin atau meyakini bahwa kita bisa melakukan sesuatu yang ingin kita kerjakan. Optimisme adalah keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal.⁷⁰ Optimis merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa sesuatu yang akan terjadi memiliki hasil yang positif. Orang yang optimis mempunyai ekspektasi yang baik pada masa depan dalam

⁶⁸ Ibid., 107.

⁶⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “*optimis*”, diakses dari: <https://kbbi.web.id/optimis>, pada tanggal 13 Agustus 2014 pukul 02.37 WIB

⁷⁰ Wikipedia, “*Optimisme*” Wikipedia Ensiklopedia Bebas, diakses dari: <https://id.wikipedia.org/wiki/Optimisme>, pada tanggal 21 April 2024 pukul 03.53 WIB.

kehidupannya. Seseorang yang optimis juga senantiasa berpikir positif dalam memandang suatu masalah, apapun itu.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat perilaku yang menggambarkan sikap optimis, sebagaimana kutipan berikut:

“Ujian hari terakhir adalah dua pelajaran favoritku: Kaligrafi Arab dan Bahasa Inggris. Semua aku lakukan dengan penuh antusiasme. Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian kaligrafi dan bahasa Inggris. Inilah hari tersuksesku dalam ujian kali ini.”⁷¹

Kutipan di atas menggambarkan adanya spirit optimisme dalam diri Alif bahwa ia akan berhasil mengerjakan ujian pada dua pelajaran kesukaannya, yaitu Kaligrafi Arab dan Bahasa Inggris. Rasa optimis dalam diri Alif muncul karena materi ujian yang akan diujikan merupakan pelajaran kesukaannya. Sikap optimisme ini memungkinkan Alif mampu menyelesaikan ujian dengan nilai yang bagus.

Kutipan lain yang menggambarkan sikap optimis adalah sebagai berikut:

“Raja jelas optimis dengan ujiannya, tapi dia bukan tipe yang harus mengecek ulang hasilnya ujiannya lagi.”⁷²

Kutipan di atas menggambarkan optimisme dalam diri Raja. Dengan rasa optimisnya, Raja sangat yakin bahwa ia akan berhasil mengikuti ujian dengan lancar dan akan mendapatkan nilai maksimal. Dan terbukti, di hari pengumuman, Raja mendapatkan nilai ujian yang sangat bagus.

Rasa optimis juga tergambar pada kutipan berikut:

⁷¹ Fuadi, *Negeri 5*, 203.

⁷² *Ibid.*, 206.

“Dari sisi ilmu, kami semakin percaya diri, dengan pengetahuan yang kami dapat. Apalagi kami sekarang cukup nyaman menggunakan secara aktif dunia kunci jendela dunia: bahasa Arab dan Inggris.”⁷³

Alif dan kawan-kawannya semakin percaya diri dan optimis dengan kondisi mereka. Mereka telah melewati sekian fase dalam proses belajar di PM. Suka dan duka mereka alami. Dari mulai mendapatkan pujian hingga hukuman. Juga perjuangan lain yang melelahkan. Namun pada akhirnya mereka semua lulus kelas akhir. Modal kemampuan berbahasa Arab dan Inggris juga membuat mereka semakin optimis menatap masa depan.

c. Dinamis

Dinamis artinya selalu berubah. Tidak statis atau mandeg. Kata dinamis memiliki arti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Seseorang dengan semangat dinamis akan mampu bergerak cepat dan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana ia berada.⁷⁴

Dalam novel *Negeri 5 Menara* juga memiliki muatan nilai dinamis sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian kepelukan masing masing.”⁷⁵

⁷³ Ibid., 293.

⁷⁴ Wikikamus, “*dinamis*,” diakses dari <https://id.wiktionary.org/wiki/dinamis>, pada tanggal 27 April 2024 pukul 22.11 WIB

⁷⁵ Fuadi, *Negeri 5*, 405.

Kehidupan Alif bersama sahibul menara demikian dinamis. Pada awalnya mereka hanya santri biasa, sama dengan ribuan santri lain di PM yang hanya bisa bermimpi. Awalnya mereka tidak diperhitungkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu. Melalui perjuangan menimba ilmu yang luar biasa, dengan menghadapi rintangan dan ujian yang juga luar biasa, di kemudian hari, Alif dan sahibul menara menjelma menjadi orang-orang sukses yang berhasil menjadi inspirasi bagi santri-santri PM. Hidup memang dinamis. Alif hanya santri kecil dan kurus. pada awalnya. Namun kelak, siapa sangka Alif akan menjelma menjadi santri teladan yang menjadi percontohan ribuan santri PM.

Kutipan nilai dinamis lainnya:

Sejak hari itu pula jadwal sang lonceng besar, berubah. Waktu di masjid dipersingkat, waktu khusus mengaji dikurangi, jam malam diperpanjang, jam makan dibikin fleksibel, pramuka dan muhadharah ditiadakan. Listrik tenaga diesel kami yang biasanya mati jam 10 malam, sekarang bersinar terus sampai tengah malam. Semua ruang kelas dan aula dibuka 24 jam untuk dipakai sebagai tempat diskusi, belajar bersama atau sendiri-sendiri. Intinya memberi ruang waktu dan tempat seluas-luasnya untuk mempersiapkan diri ujian.⁷⁶

Saat musim ujian atau yang lebih dikenal dengan istilah Festival Akbar telah tiba, terjadi banyak perubahan di lingkungan Pondok Madani. Banyaknya perubahan itu merupakan kebijakan dari pengasuh agar para santri mampu lebih mengoptimalkan waktu belajarnya. Hal ini karena para santri akan segera menghadapi ujian. Kebijakan ini menandakan dinamisnya aturan yang berlaku di PM. Disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Waktu para santri di masjid dipersingkat. Jam malam diperpanjang agar para santri bisa terus belajar. Jam ngaji dipangkas. Jam makan dibuat fleksibel. Beragam

⁷⁶ Ibid., 191.

kegiatan seperti pramuka dan muhadharah ditiadakan. Demikian dinamisnya kehidupan di PM.

d. Inovatif

Inovasi artinya memperkenalkan sesuatu hal yang baru atau kreasi yang bersifat kebaruan.⁷⁷ Berinovasi berarti melakukan hal-hal yang bersifat baru. Kebaruan adalah sesuatu yang selalu melekat yang inovasi. Inovatif artinya memperkenalkan sesuatu yang bersifat baru (kebaruan). Ada hal-hal baru yang senantiasa ditampilkan pada cara-cara inovatif. Orang yang inovatif akan selalu menemukan cara bagaimana menemukan hal-hal baru yang menjadi perhatian masyarakat atau dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam novel Negeri 5 Menara juga memiliki muatan nilai-nilai inovatif sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Raja dan Baso adalah kebanggaan kami. Ingatkanku terbang ke dua tahun yang lalu ketika Raja dan Baso menorehkan sejarah dan menjadi legenda PM. Mereka berdua, ketika itu kelas tiga, membuat pengumuman kepada khalayak: mereka akan menyusun kamus Inggris-Arab-Indonesia khusus buat pelajar. Menurut mereka, kamus yang ada sekarang terlalu tebal dan kurang cocok untuk orang yang baru belajar bahasa dasar. Perlu disederhanakan sesuai kebutuhan. Tapi, menyusun kamus? Oleh dua anak berumur 16 tahun? Sebelia itu? Banyak yang tidak percaya, tergelak, atau hanya menyumbang senyum, menganggap ide ini sebuah mimpi yang keterlaluan.⁷⁸

Raja dan Baso melakukan inovasi yang hebat dengan membuat kamus bahasa asing Arab-Inggris. Pada awalnya, meski dicibir oleh kawan-kawannya karena masih berusia 16 dan berstatus

⁷⁷ KBBI, “*inovatif*,” diakses dari <https://kbbi.web.id/inovatif>, pada tanggal 27 April 2014 pukul 22.05 WIB

Wikikamus, “*dinamis*,” diakses dari <https://id.wiktionary.org/wiki/dinamis>, pada tanggal 27 April 2024 pukul 22.11 WIB

⁷⁸ Fuadi, Negeri 5, 307.

siswa kelas tiga. Namun Raja dan Baso tetap bergeming dengan tekatnya. Bahwa mereka akan mampu membuat kamus bahasa asing untuk pemula. kamus bahasa asing yang beredar menurut Raja dan Baso kurang cocok untuk pemula karena terlalu tebal. Terutama bagi yang baru belajar bahasa asing dari dasar. Dengan usaha dan kerja keras siang malam, akhirnya Raja dan Baso berhasil menerbitkan kamus bahasa Arab-Inggris yang cocok untuk pemula. Berkat karya inovatifnya, keduanya akhirnya menjadi legenda PM.

Kutipan lainnya:

Aku punya ide,” kata Atang menggebu-gebu, seminggu sebelum hari H. “Jadi kawan-kawan, aku ingin kita membuat teater yang panggungnya tidak terbatas di panggung di depan, tapi panggungnya juga adalah tempat duduk penonton. Kalau Ibnu Batutah sedang berjalan menembus topan badai, maka penonton akan ikut diterpa angin kencang, kalau ia sedang kena hujan tropis, penonton ikut basah oleh percikan air, kalau ia sedang menembus kabut Himalaya, penonton juga harus ikut tersesat bersamanya.⁷⁹

Atang menjelaskan ide cemerlangnya kepada teman-temannya. Tentang inovasi yang ingin ia buat pada pagelaran aksi malam puncak mereka di PM setelah dinyatakan lulus. Setiap tahun, siswa kelas enam yang lulus harus menampilkan pertunjukan (hiburan) di hadapan pengasuh dan ribuan santri PM. Tema yang di angkat ke layar tentang perjalanan Ibnu Batutah mengarungi lautan demi menjelajah dunia. Dengan menggunakan peralatan dan aksesoris yang menjadi ciri khas masing-masing negara yang dijelajahi Ibnu Batutah, drama teater menjadi hidup. Serasa tengah berada di masa Ibnu Batutah berlayar mengarungi samudera. Seakan nyata. Berkat ide inovatif dari Atang, pertunjukan Angkatan Alif mendapatkan apresiasi dari pengasuh dan dikagumi ribuan santri PM.

⁷⁹ Ibid., 340.

e. Kreatif

Kreativitas berasal dari kata dasar kreatif, yang bermakna mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan sebelumnya.⁸⁰ Menciptakan sesuatu secara kreatif tidak melulu harus berbentuk barang baru, tetapi bisa saja berupa barang lama, namun dimodifikasi secara kreatif hingga menghasilkan sesuatu yang seperti terlihat baru.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* juga memiliki muatan nilai kreatif sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Kiai Rais langsung maju ke panggung dan memuji semua penampilan kami.

“Sebuah hasil dari upaya kerja keras dan kreativitas tinggi. Terima kasih telah menghibur kami dan saya memberi nilai 9 untuk semua ini.” kata beliau sambil bertepuk tangan.”⁸¹

Selama dua bulan lamanya Alif bersama sahibul menara dan ratusan teman seangkatan lainnya mempersiapkan segala hal demi mempertontonkan pertunjukan yang mampu memukau Kiai Rais, para tamu undangan dan ribuan santri PM. Pagelaran drama teater kolosal bertema “The Great Adventure of Ibnu Batutah”. Perjuangan Panjang selama dua bulan dengan menguras pikiran, waktu dan tenaga demi mempersiapkan penampilan terbaik akhirnya terbayar setelah Kiai Rais memberikan penilaian 9 (nilai tinggi) kepada Alif dan teman-temannya disertai riuh tepuk tangan ribuan santri PM.

Kutipan lainnya:

⁸⁰ Retia Kartika Dewi, *Pengertian Kreatif, Kreativitas, Ciri-Ciri, dan Tahapannya*,” Kompas.com, diakses dari “<https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/05/113000069/pengertian-kreatif-kreativitas-ciri-ciri-dan-tahapannya>,” pada tanggal 28 April 2024 pukul 00.24 WIB.

⁸¹ Fuadi, *Negeri 5*, 348-349.

“Tapi bagaimana menghafalnya?”

“Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa-kata baru di kepala kita.”

“Wah luar biasa, bagaimana antum bisa dapat cara ini?”⁸²

Ustad Salman merupakan salah satu legenda bahasa asing di Pondok Madani. Penguasaannya terhadap banyak bahasa sangat memukau. Ustadz Salman tidak hanya menguasai satu asing, tetapi banyak, di antaranya, bahasa Arab, Inggris, Belanda dan Perancis. Ustadz Salman adalah kampiun bahasa di PM. Kemahiran ustadz Salman berbahasa asing merupakan hasil dari kreativitasnya meramu beragam cara, tips dan trik dalam memahami dan menghafal kosa-kata dalam kamus bahasa asing. Cara menghafal dari ustadz Salman tidak seperti biasa yang dilakukan orang lain. Berkat kreativitasnya dalam menghafal, ustadz Salman menjadi sosok yang menginspirasi ribuan santri PM terutama pada kemampuannya berbahasa asing.

Berdasarkan hasil paparan data di atas diketahui bahwa novel Negeri 5 Menara memuat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak, di antaranya: akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang yang lebih tua dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah meliputi; membaca Al-Qur’an, berdoa dan beramal shalih, yaitu, toleransi (*tasamuh*), kesetaraan (*musawa*) dan persaudaraan (*ukuhuwah*). Akhlak kepada sesama meliputi; akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada lawan jenis. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri meliputi; *fastabiqul khairat*, optimis, dinamis, inovatif dan kreatif.

⁸² Ibid., 265.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam novel Negeri 5 Menara di atas dapat menjadi panduan bagi generasi muda, khususnya di kalangan remaja dan pelajar (siswa) agar kemudian mampu berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara. Jika melihat isi dari novel Negeri 5 Menara, novel ini merupakan jenis novel religi, atau lebih tepatnya novel dakwah. Jadi novel Negeri 5 Menara dapat menjadi sarana dakwah yang efektif karena novel merupakan jenis bacaan yang digemari generasi muda, remaja dan pelajar. Novel juga banyak memuat nilai-nilai pendidikan, termasuk pendidikan akhlak dibanding karya sastra lainnya dengan menggunakan bahasa yang ringan, mengalir dan tidak membosankan. Oleh karena itu novel Negeri 5 Menara mampu membawa perasaan dan emosi pembacanya seakan-akan seperti tokoh (Alif) dalam cerita novel sehingga para pembaca dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian yang ada dalam novel. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara dengan demikian mampu terinternalisasi dan mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca novel.⁸³

Meski pada dasarnya jenis buku novel merupakan karya fiksi namun novel Negeri 5 Menara merupakan karya fiksi yang didasarkan pada kehidupan nyata penulisnya. Cerita-cerita dalam novel ini benar-benar dialami oleh penulisnya. Novel Negeri 5 Menara mengisahkan kehidupan sekaligus perjuangan penulis saat mondok di pondok Madani (Gontor), salah satu pondok pesantren besar di Jawa Timur, bahkan di Indonesia. Perjalanan hidup selama menimba ilmu di pondok Madani dengan segala suka-duka, hambatan, rintangan, ujian dihadapi dengan mengedepankan akhlak, sabar dan ikhlas. Spirit penerapan nilai-nilai

⁸³ Pradika Khutut Dwi Mahendra, Cahyo Hasanudin, Ali Mujahidi, “Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *The King Eternal Monarch 1*”, *VOKAL Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2/11 (2022): <https://jurnal.ut.ac.id> (diakses pada 05 Oktober 2024), 55.

pendidikan akhlak selama berada di pondok Madani inilah yang kemudian dituangkan penulis ke dalam novel *Negeri 5 Menara*. Jadi meski termasuk pada jenis novel, namun cerita di dalamnya bukan berdasarkan hasil kreasi imajinatif liar penulisnya. Apa yang disajikan penulis dalam bukunya ini semuanya berangkat dari kenyataan pengalaman hidup penulis selama berada di pondok Madani.

Novel *Negeri 5 Menara* memuat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak karena memiliki keterkaitan dengan latar belakang kehidupan penulis. Penulis terlahir dari keluarga agamis yang taat menjalan ajaran agama. Sejak kecil penulis dididik oleh kedua orang tuanya dengan tuntunan agama yang kuat. Ayahnya merupakan tokoh yang dituakan oleh warga sekitar. Kakek Alif merupakan seorang ulama yang dipanggil Buya yang berguru langsung pada Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly. Syeikh Sulaiman sendiri berguru pada Syeikh Ahmad Khatib Al-Minagkabawi dan Syeikh Sayyid Babas El-Yamani.⁸⁴ Sementara ibu penulis merupakan seorang guru madrasah yang juga memiliki ketaatan luar biasa pada syariat Islam, tegas dalam menerapkan prinsip hidup, terutama disiplin dalam segala hal kepada murid-murid, sesama guru, bahkan pada dirinya sendiri.⁸⁵ Dengan melihat latar belakang kehidupan penulis, dapat diketahui alasan mengapa novel *Negeri 5 Menara* memuat banyak sekali nilai-nilai keislaman, termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak.

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak ini menjadi sangat penting terutama di tengah-tengah merebaknya tindak amoralitas yang terjadi di kalangan generasi muda, remaja dan pelajar. Kasus demi kasus yang berkaitan dengan dekadensi moral atau akhlak dewasa ini marak terjadi. Kalangan generasi muda dan pelajar adalah yang paling mencolok terimbas pengaruh merosotnya akhlak ini. Beragam tindak

⁸⁴ Fuadi., *Negeri 5*, 7.

⁸⁵ *Ibid.*, 138-139

kriminal, tindak asusila, seks bebas atau pergaulan bebas hingga tawuran dan penyalahgunaan narkoba marak menghiasi layar kaca, media cetak dan media sosial kita setiap saat. Semua tindak negatif tersebut merupakan bukti nyata dari krisis akhlak yang menjangkiti generasi muda hari ini. Sebuah penelitian terkait hubungan di luar nikah seperti yang dilakukan oleh *Reckitt Benckiser* Indonesia lewat merek alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan bahwa 33% remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58% melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Sedangkan remaja korban penyalahgunaan narkoba mencapai 1,1 juta atau 3,9 %. Data tersebut diambil pada tahun 2008, dengan mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia.⁸⁶ Sementara terkait tawuran antar pelajar, Kemdikbud menyajikan data yang mencengangkan. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Sampai pada Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.⁸⁷

Dengan banyaknya terjadi kasus tindak amoralitas di kalangan remaja dan pelajar sebagaimana dijelaskan di atas, peran dakwah melalui media novel seperti dilakukan oleh penulis novel Negeri 5 Menara sangat penting karena novel Negeri 5 Menara berisi nilai-nilai pendidikan akhlak. Penulis novel Negeri 5 Menara sedang ingin mengajak kalangan remaja agar menerapkan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Karena itu, penulis sejatinya

⁸⁶ Yoni Mashlihuiddin, “*Degradasi Moral Remaja Indonesia*,” diakses dari <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html> pada tanggal 05 Oktober 2024 pukul 02.42 WIB.

⁸⁷ Dwi Meyqasari, “*Pendidikan Akhir Zaman: Mengungkap Fenomena Proses Pendidikan Akhlakul Kharimah Di Indonesia Yang Kurang Relevan*,” diakses dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pendidikan-akhir-zaman-mengungkap-fenomena-proses-pendidikan-akhlakul-kharimah-di-indonesia-yang-kurang-relevan/> pada tanggal 05 Oktober 2024 pukul 02.48 WIB.

sedang berdakwah pada kalangan remaja agar menghentikan kebiasaan-kebiasaan negatif dan menggantinya dengan kegiatan positif yang dilandaskan pada nilai-nilai akhlak. Mengapa remaja mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar mereka, karena masa remaja merupakan fase krusial perkembangan individu. Di fase ini remaja mengalami transisi atau perubahan dari berbagai aspek, seperti aspek biologis, kognitif, sosial dan emosional.⁸⁸ Pada fase ini, sikap, watak dan kebiasaan remaja mudah berubah dan gampang terpengaruh, tergantung dari kondisi lingkungan dan bacaannya.⁸⁹ Karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat terjadi pada pembaca (remaja atau pelajar) setelah membaca novel *Negeri 5 Menara*. Hal tersebut dikarenakan pengaruh novel sangat kuat serta kemampuan novel yang mampu mengobok-obok emosi pembacannya, lalu digiring untuk menerapkan nilai-nilai akhlak sebagaimana terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Efektivitas novel dalam mempengaruhi pembacanya, misalnya, dapat dilihat dari perubahan sikap, pemikiran dan perilaku pembaca setelah membaca novel. Tahun 2004, banyak remaja putri termotivasi berhijab setelah membaca novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el-Syirazi. Hal yang sama terjadi tahun 2009. Novel berjudul *5 CM* mempengaruhi banyak remaja menjalani hobi baru; mendaki gunung. Hobi mendaki gunung ini banyak dilakukan setelah membaca novel *5 CM* karya Doni Dirgantoro. Ini membuktikan bahwa novel efektif mampu mempengaruhi pembacanya. Cara ini lebih efektif daripada melalui media ceramah atau memaksa dengan kekerasan. Hal ini karena pesan-pesan dalam cerita novel mampu merasuk ke dalam jiwa pembaca melalui alam bawah sadarnya sehingga pembaca menjadi

⁸⁸ Sumarno, Didin N Rosidin, “*Novel Romance sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran dalam Kacamata Islam*”, *JDPP Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No.1/12 (2022): <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index> (diakses pada 05 Oktober 2024), 50-55.

⁸⁹ Ibid.

ingin seperti (meniru) tokoh dalam novel. Dengan demikian, pesan-pesan yang disampaikan dapat tersampaikan kepada pembaca.⁹⁰ Demikian juga dengan novel Negeri 5 Menara. Setelah membaca novel Negeri 5 Menara, nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalamnya akan dapat mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku pembacanya. Setelah membaca novel Negeri 5 Menara, generasi muda, remaja dan pelajar pada akhirnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya, baik di sekolah, di rumah atau di lingkungan yang lain.

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah

Dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Aliyah pada semester ganjil dan semester genap yang menjadi buku ajar kelas XII, dijelaskan bahwa kompetensi inti yang diinginkan dari pembelajaran akidah akhlak adalah agar siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Materi pembelajaran dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah ini disusun dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sehingga pemahaman siswa atas nilai-nilai akidah dan akhlak agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara bentuk nyata dari penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai akhlak sebagaimana yang tercantum dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah adalah hadirnya perilaku berikut pada siswa, yaitu hadirnya perilaku yang mencerminkan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah

⁹⁰ Aryani, Misbah Priyagung Nursalim, Zaki Mubarak, "Pengaruh Novel terhadap Perkembangan Pendidikan dan Minat Baca Remaja di Tangerang Selatan", PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 28/10 (2021): : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> (diakses pada 05 Oktober 2024), 69.

meliputi; membaca Al-Qur'an, berdoa dan beramal shalih. Beramal shalih sendiri mencakup tiga poin, yaitu toleransi (*tasamuh*), kesetaraan (*musawa*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Akhlak kepada sesama meliputi; akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada lawan jenis. Sementara akhlak kepada diri sendiri meliputi; *fastabiqul khairat*, sikap optimis, dinamis, inovatif dan kreatif.

Seluruh kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum di atas menjadi acuan dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas XII Madrasah Aliyah di mana siswa diharapkan dapat membaca, mengerti, memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungannya dan diri sendiri serta bagaimana menjalin hubungan dengan Tuhan. Selain sumber primer berupa novel Negeri 5 Menara, peneliti langsung merujuk pada buku ajar atau materi Akidah Akhlak kelas XII sebagai sumber sekunder yang dipakai pada lembaga pendidikan jenjang Madrasah Aliyah.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan kegiatan yang berisikan mata pelajaran akidah akhlak. Dengan materi pendidikan akidah akhlak ini diharapkan mampu menjadi landasan atau pijakan dalam membentuk akhlak siswa. Nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara juga peneliti dapati ada dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XII Madrasah Aliyah yang secara umum terdiri dari tiga pokok bahasan yaitu, pertama, nilai pendidikan akhlak kepada Allah. Kedua, nilai pendidikan akhlak dengan sesama dan ketiga, nilai pendidikan akhlak dengan diri sendiri. Karena itu terdapat relevansi antara nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara dengan pembelajaran akidah akhlak di kelas XII Madrasah Aliyah. Dengan demikian novel Negeri 5 Menara ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai pendidikan akhlak melalui proses belajar-mengajar di kelas yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa).

Setelah melakukan penelitian atau penelaahan terhadap novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, peneliti menemukan adanya keterkaitan (relevansi) antara novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran akidah akhlak untuk siswa kelas XII Madrasah Aliyah

Berikut ini merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara:

1. Akhlak kepada Allah

Dalam buku materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah terdapat penjelasan tentang akhlak kepada Allah, meliputi; membaca Al-Qur'an, berdoa⁹¹ dan beramal shalih. Beramal shalih sendiri mencakup tiga hal, yaitu toleransi (*tasamuh*), kesetaraan (*musawa*) dan persaudaraan (*ukhuwah*)⁹².

a. Membaca Al-Qur'an

Dalam buku pelajaran akidah dan akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan tentang keutamaan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kalam Allah menjadi kitab suci bagi umat Islam. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia agar dalam mengarungi kehidupan senantiasa mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw. menyampaikan banyak sekali keutamaan dari membaca Al-Qur'an, di antaranya dapat menjaga hati dari kejelekan, memberi syafaat bagi pembacanya, merupakan bagian dari ibadah utama (selain shalat), menjadi umat terbaik Nabi Muhammad Saw.⁹³

Sebagaimana dijelaskan dalam buku materi pelajaran akidah dan akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas XII, bahwa keutamaan

⁹¹ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 138-140.

⁹² Ibid., 28-34

⁹³ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah dan Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*, 138.

membaca Al-Qur'an adalah karena Al-Qur'an dapat memberikan syafaat kepada pembacanya, lebih-lebih bagi para penghafal Al-Qur'an.⁹⁴ Dalam novel *Negeri 5 Menara*, hal inilah yang memotivasi Baso menghafalkan Al-Qur'an. Dengan hafalan al-Qur'annya, Baso ingin kedua orang tuanya yang telah wafat bisa mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an serta mendapatkan jubah kemuliaan di akhirat kelak, sebagaimana kutipan berikut:

“Kalian tau aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur'an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur'an, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti.”⁹⁵

Mengingat status Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersumber dari Allah, maka ada tata-cara, adab atau akhlak dalam membacanya. Jadi, membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Membaca Al-Qur'an dengan tidak mengindahkan adab atau akhlak hanya akan menimbulkan perbuatan dosa. Alih-alih memperoleh pahala. Karena itu, ada pedoman atau adab dalam membaca Al-Qur'an yang harus diperhatikan bagi setiap pembaca Al-Qur'an. Adapun akhlak atau adab dalam membaca Al-Qur'an di dalam buku pelajaran *Akidah Akhlak* kelas XII Madrasah Aliyah antara lain; memulai dengan membaca ta'awudz dan basmalah, harus suci dari hadats besar maupun kecil, membaca dengan tenang, khusyuk, sopan dan diutamakan menghadap kiblat, membaca dengan tartil dan sesuai hukum tajwid serta merenungkan maknanya, tidak boleh sambil mengunyah makanan atau minuman, melakukan sujud saat membaca

⁹⁴ Fuadi, *Negeri 5*, 138.

⁹⁵ *Ibid.*, 362.

atau mendengar ayat sajdah, melembutkan bacaan agar menimbulkan kekhusyu'an dan mampu menembus qalbu.⁹⁶

Sebagaiman halnya yang terdapat dalam materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, Adab (Akhlak) dalam membaca Al-Qur'an juga terdapat dalam novel Negeri 5 Menara yang tergambar pada kutipan berikut:

Teuku dengan sikap sempurna mulai membaca ayat pertama Annisa dengan lagu bayyati, sebuah qiraah---irama membaca Al-Qur'an klasik menggunakan suara rendah, lembut, tenang dan hanya dihiasi dua-tiga cengkok suara di bagian paruh pertama dan terakhir." Kombinasi indah antara suara mengharukan dan mengobarkan. Kami merinding khusyuk.⁹⁷

Salah satu adab membaca Al-Qur'an adalah membaca dengan tartil atau tilawah serta memperhatikan hukum bacaan (tajwidnya). Dengan kemampuan suara yang dimiliki serta penguasaannya pada nada, irama dan qiraah serta hukum tajwid, salah seorang siswa bernama Tengku berhasil membuat seisi kelas yang mendengarkan menjadi merinding dan khusyuk. Tengku berhasil membawakan bacaan Al-Qur'an dengan suaranya yang merdu, lembut dan tenang. Demikianlah adab dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Bacalah Al-Qur'an dan hadits dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita," kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur. Dan jangan tanya kalau dia kemudian membaca Al-Qur'an. Lantunan suaranya mendinginkan udara kelas kami yang panas di musim kemarau"⁹⁸

⁹⁶ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 139.

⁹⁷ Fuadi, *Negeri 5*, 113-114.

⁹⁸ *Ibid.*, 113.

Pesan ustadz Faris, guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits saat mengajar di kelas Alif dihadapan para siswanya, bahwa Al-Qur'an akan menjadi pelita dalam kehidupan jika mampu diresapi makna dari setiap ayat yang kita baca. Kepiawaian ustadz Faris lainnya (selain mengajar) adalah suaranya yang indah saat membaca Al-Qur'an. Jika sudah melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, seisi kelas akan terdiam khusyuk mendengarkan bacaan ustadz Faris. Ruang kelas yang tadinya panas, seakan menjadi adem berkat suara indah ustadz Faris.

b. Berdoa

Berdo'a merupakan adab (akhlak) seorang hamba saat meminta atau bermunajad kepada Allah. Doa merupakan ekspresi seorang Muslim saat memohon pertolongan kepada Allah. Dengan doa, segala hajat yang kita inginkan akan cepat dikabulkan.⁹⁹ Dalam mata pelajaran Akidah dan Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dikatakan bahwa kunci keutamaan untuk diterimanya doa adalah harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena hanya dengan mengharap ridha-Nya semata doa seorang hamba akan Allah kabulkan. Berdoa bukan karena hal lain yang dapat mengotori nilai ketulusan dan keikhlasan hati seorang hamba yang berdoa.¹⁰⁰

Pada dasarnya doa merupakan “senjata sekaligus tameng” bagi orang-orang beriman. Doa merupakan bukti nyata bersemayamnya iman dalam dada seorang muslim. Orang yang enggan berdoa pada hakikatnya sama dengan orang yang sombong. Sombong karena tidak mau mengakui keterbatasan dirinya sebagai hamba Allah. Berdoa merupakan cara berdialog manusia dengan Tuhan-Nya. Doa menjadi

⁹⁹ Al-Qur'an, Al-Ghafir (40): 60.

¹⁰⁰ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 140.

pembeda antara orang yang beriman dengan orang kafir. Berdoa dapat dijadikan tolok ukur keimanan seseorang kepada Tuhannya.¹⁰¹

Pada mata pelajaran Akidah dan Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa kunci keutamaan untuk diterimanya doa adalah harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena hanya dengan mengharap ridha-Nya semata doa seorang hamba akan Allah kabulkan. Berdoa bukan karena hal lain yang dapat mengotori nilai ketulusan dan keikhlasan hati seorang hamba yang berdoa.¹⁰²:

Dalam novel *Negeri 5 Menara* pentingnya berdoa tergambar dalam kutipan berikut:

“Maka selesai shalat Ashar berjama’ah, aku tepekur lebih lama dan memanjatkan do’a sebagai seorang jesus yang “teraniaya” karena belum dapat menemukan pelanggar aturan. Aku dengan khusyuk memohon Allah memudahkan misi ini sehingga kehidupanku kembali tenang dan damai.”¹⁰³

Tokoh Alif Fikri sebagai tokoh utama digambarkan sedang berdoa dengan khusyuk, memohon kepada Allah agar dimudahkan atas segala kesusahan dan musibah yang menimpa dirinya. Satu saat Alif mendapatkan sanksi dari pengurus PM karena melanggar aturan pondok, yaitu terlambat datang ke masjid untuk sholat berjamaah. Shalat berjamaah di masjid merupakan aturan PM yang harus dipatuhi seluruh santri. Sanksi pun diberikan. Alif pun harus menebus kesalahannya. Di Tengah usaha kerasnya untuk menebus kesalahan berupa sanksi serta jalan keluar yang tak kunjung didapatkan, maka pilihan terakhir hanya ada satu: berdoa. Memohon kepada Allah agar

¹⁰¹ Harun Yahya, *Nilai-Nilai Moral*, 35.

¹⁰² Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 140.

¹⁰³ Fuadi, *Negeri 5*, 82.

usahanya untuk menebus kesalahan (sanksi) dapat segera membuahkan hasil.

Pentingnya berdoa juga terlihat dari kutipan berikut:

“Acara malam ini ditutup dengan do‘a Kiai Rais yang kami amini dengan sepenuh hati, meminta Tuhan untuk membuka hati dan pikiran kami dalam menerima nur ilmu tadi. Allahummaftah ‘alaina hikmatan wansur alaina birahmatika ya arhamarrahimin. Said dan Atang lebih lama membenamkan mukanya di telapak tangan mereka yang terbuka setelah doa berakhir.¹⁰⁴

Pada malam pembukaan ujian, seluruh santri PM dikumpulkan di aula. Kiai Rais selaku pengasuh pondok Madani kemudian naik ke podium lalu berdoa, mendoakan para santri agar diberikan kemudahan dalam menjalani ujian pondok yang akan segera dilaksanakan. Alif dan kawan-kawan shohibul menaranya juga mengamini doa yang dipanjatkan Kiai Rais dengan khusyu’ agar mereka bisa mengerjakan ujian dengan sukses. Jadi, berdoa merupakan bagian dari akhlak mereka kepada Allah. Bahwa sekeras apapun mereka belajar, namun tetap membutuhkan pertolongan dari Allah. Caranya, dengan berdoa tulus-ikhlas memohon pertolongan-Nya agar dimudahkan menjawab soal-soal ujian yang berlangsung selama 15 hari secara maraton.

Kutipan lainnya terkait pentingnya berdoa:

“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian muthola’ah tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. hambaMu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa mengahapal ilmu dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid., 190-191.

¹⁰⁵ Ibid., 197.

Doa ini dipanjatkan tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara bernama Alif pada pukul dua dini hari setelah solat tahajjud, saat akan menghadapi ujian muthola'ah keesokan harinya. Alif sangat percaya bahwa berdoa pada waktu dini hari setelah sholat tahajjud akan mempermudah kelancaran dalam ujian. Alif meyakini bahwa Allah Maha Mendengar. Karenanya, Dia akan mendengar doa hamba-Nya. Keyakinan bahwa Allah akan mendengar doa dari hamba-Nya ini hanya mungkin datang dari hamba yang beriman kepada Allah. Doa merupakan wasilah yang mujarab mampu membuat hati menjadi tenang dengan segala kondisi yang dihadapi.

Dalam tiga kutipan berkaitan dengan berdoa di atas, nampak jelas betapa pentingnya posisi doa bagi manusia dalam memasrahkan hidupnya kepada Allah. Manusia tiada memiliki daya upaya apapun kecuali hanya melalui pertolongan-Nya. Termasuk bagaimana tokoh Alif dan sahibul menara memohon pertolongan Allah agar memberikan kemudahan dalam memahami setiap mata pelajaran sebelum ujian dimulai. Tentu saja hal itu dilakukan setelah terlebih dahulu melakukan ikhlar dengan berupaya belajar semaksimal mungkin. Setelah itu barulah memasrahkan hasilnya kepada Allah melalui berdoa. Jadi antara iktiar dan doa, berimbang (*balance*).

c. Amal Shalih

Amal shalih artinya perbuatan baik, yaitu setiap hal yang mengajak dan membawa kepada ketaatan kepada Allah, atau setiap perbuatan yang mengantarkan kepada ketaatan kepada Allah, baik lahir maupun batin dan mampu memberikan dampak positif serta bermanfaat kepada sesama. Dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dikatakan bahwa amal shalih mencakup dua hal, yaitu; amal ibadah dan amal jariyah. Perbuatan amal shalih berguna bagi pribadi dan orang lain, baik keluarga, kelompok atau golongan,

dan manusia secara umum.¹⁰⁶ Dengan demikian, pada akhirnya amal shalih akan membentuk kepribadian yang tercermin dari perilaku keseharian. Amal shaleh inilah yang menjadi pembentuk konstruksi bangunan akhlak.¹⁰⁷ Dalam buku materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa amal shalih terbagi menjadi tiga, antara lain; toleransi (*tasamuh*), kesetaraan (*musawa*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).¹⁰⁸

1) Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi artinya sikap tenggang rasa dengan sesama di dalam masyarakat di mana pun kita berada. Toleransi dalam Islam terutama menyangkut toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi dalam bidang akidah. Artinya Islam mengakomodasi hadirnya toleransi dalam konteks sosial kemasyarakatan. Sebaliknya, Islam tidak membenarkan toleransi dalam bidang akidah dalam pengertian membenarkan ajaran semua agama. Bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Kebenaran hanya berasal dari agama Islam. Islam merupakan agama yang paling benar dan diridhai Allah, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya agama yang paling benar adalah agama Islam....”¹⁰⁹

Pada buku mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa nilai positif penerapan sikap toleransi dalam kehidupan kita, di antaranya; memelihara kerukunan, mudah bekerjasama, perekat kohesi sosial, menciptakan kondisi kehidupan yang damai, bersatu, memperluas relasi dengan

¹⁰⁶ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 28.

¹⁰⁷ Syafrudin, Amang. 2009. *Muslim Visioner: Hidup dengan Al-Fatihah*, Jakarta: Gema Insani, 156.

¹⁰⁸ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 28

¹⁰⁹ Al-Qur'an, Ali Imran (3): 19, Universitas Islam Indonesia, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), 91.

orang lain, serta memperluas kesempatan memperoleh rejeki karena banyaknya relasi.¹¹⁰

Al-Qur'an merupakan basis toleransi. Artinya, umat Islam adalah umat pilihan Tuhan yang diperintahkan untuk menjadikan toleransi sebagai nilai fundamental dalam kehidupan beragama. Bila umat Islam berhasil membangun toleransi, maka akan mampu membangun peradaban kemanusiaan yang berdasarkan pada dialog dan saling pengertian. Sebaliknya, bila umat Islam menebarkan kebencian dan kekerasan, maka yang terjadi adalah kehancuran dan kegagalan. Karena itu menjadi toleran adalah pilihan yang harus diutamakan oleh setiap Muslim.¹¹¹

Dalam konteks kehidupan di sekolah, misalnya, sikap toleransi juga harus diterapkan. Sikap toleran harus dimiliki oleh setiap guru dan siswa. Guru dan siswa harus mampu menghargai perbedaan masing-masing, seperti, perbedaan usia, jenis kelamin, kemampuan daya tangkap, perbedaan sifat, sikap, tabiat, karakter dan perbedaan-perbedaan lainnya. Dengan demikian, akan tercipta kondisi pembelajaran di sekolah yang aman, nyaman, damai dan tentram. Semuanya diawali dari pengharagaan terhadap perbedaan yang melekat pada diri masing-masing (toleransi).

Mendapati siswa memiliki daya tangkap yang “lemot”, misalnya, guru harus bisa bersikap toleran dengan mengakui, menghargai dan memberikan ruang penilaian berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Bisa jadi kemampuan atau kecerdasan siswa bukan hanya pada aspek kecerdasan kognitif, tapi pada aspek kecerdasan lainnya. Misalnya

¹¹⁰ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 31.

¹¹¹ Zuhairi Misrawi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: FITRAH, xxxi.

cerdas pada aspek spasial, kinestetik, visual-spasial, linguistik, musikal, inter atau intrapersonal dan lain-lain.

Dalam buku materi pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan tentang nilai positif penerapan sikap toleransi dalam kehidupan, di antaranya, memelihara kerukunan, mudah bekerjasama, perekat kohesi sosial, menciptakan kondisi kehidupan yang damai, bersatu, memperluas relasi dengan orang lain, serta memperluas kesempatan memperoleh rejeki karena banyaknya relasi.¹¹²

Dalam novel *Negeri 5 Menara*, gambaran sikap yang mencerminkan toleransi terlihat pada kutipan berikut:

“Demi menghormati sang ketua kelas dan ketua kamar yang paling berumur, kami terpaksa mengekor langkahnya...”¹¹³

Sikap toleransi ditunjukkan Alif dan shohibul menara dengan mengikuti masukan dari Said. Di samping karena posisinya sebagai ketua kelas, juga ketua kamar, secara usia, Said lebih tua dari Alif dan kawan-kawannya. Makanya, Alif dan shohibul menara menghargai masukan Said agar mau ngobrol santai sekaligus membicarakan pelajaran sekolah di bawah menara masjid PM. Semuanya saling menerapkan sikap bertoleransi. Yang tua mengayomi yang muda. Yang muda menghormati yang tua.

Sikap toleransi lainnya terlihat dalam kutipan berikut:

“Kami berenam telah berada di negara yang berbeda. di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.”¹¹⁴

¹¹² Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 31.

¹¹³ Fuadi, *Negeri 5*, 93.

¹¹⁴ *Ibid.*, 405

Setelah menamatkan studinya di pondok Madani, Alif Fikri dan kawan-kawannya akhirnya berhasil menggapai mimpinya. Alif berhasil sekolah di Amerika. Atang melanjutkan studinya di Al-Azhar Kairo. Raja tinggal di London setelah berhasil menamatkan pendidikannya di Madinah. Baik di Amerika, di Mesir dan di London inilah, Alif, Atang dan Raja menikmati bagaimana hidup dalam bingkai toleransi. Di Mesir, misalnya, Atang bisa hidup berdampingan dengan komunitas Kristen Koptik. Sementara di Amerika dan London, Alif dan Raja juga hidup berdampingan secara harmonis dengan mayoritas penduduk yang beragama Protestan, Katolik. Semuanya saling menghormati keyakinan masing-masing.

2) Persamaan (*Musawa*)

Dalam buku ajar materi Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan tentang konsep persamaan atau kesetaraan (*Musawa*). Kata *Musawa* bermakna persamaan atau kesetaraan. Persamaan atau kesetaraan status manusia sebagai hamba Tuhan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, kelas ekonomi, ras, suku, etnis dan keyakinan. Dalam bahasa lain, *Musawa* sama dengan *egalitarianisme*. Manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap orang juga harus diperlakukan sebagaimana orang lain ingin diperlakukan.¹¹⁵

Secara singkat, *Musawa* atau *egalitarianisme* dapat diartikan sebagai persamaan hak, kewajiban dan perlakuan sesama manusia. Laki-laki maupun wanita. Jika kita ingin diperlakukan baik oleh orang lain, maka orang lain juga sama. Jika kita tidak ingin disakiti orang lain, maka jangan pernah menyakiti orang lain. Manusia dengan demikian pada hakikatnya sama dalam status nilai dan moral secara fundamental.

¹¹⁵ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 32-33.

Al-Qur'an dalam sejumlah besar ayat secara tegas menyatakan bahwa pahala kehidupan di akhirat dan kedekatan kepada Allah tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi lebih pada iman dan amal, baik wanita maupun laki-laki. Derajat laki-laki dan wanita dengan demikian setara (*musawa*) di hadapan Allah. Keberadaan iman dan takwalah pembedanya. Laki-laki dan wanita yang sama-sama shaleh dan takwa, statusnya adalah setara di hadapan Allah.¹¹⁶

Dalam novel negeri 5 menara, prinsip *Musawa* terlihat dalam kutipan berikut:

“Anak-anakku. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi. Terminal sudah tampak di ujung sana.”¹¹⁷

Kiai Rais sebagai pengasuh PM memperlakukan seluruh santri dengan perlakuan yang sama. Tidak ada yang diistimewakan. Bagi beliau, seluruh santri adalah setara. Sama dengan anak-anaknya. Semua diperlakukan dengan baik. Semua perlakuan Kiai Rais dan PM bergantung dari ketaatan santri terhadap peraturan PM. Namun jika ada santri yang melanggar peraturan PM, siapa pun dia pasti akan mendapatkan sangsi atau hukuman. Di PM tidak ada santri kelas A, B atau C. semua santri setara di hadapan aturan PM.

Kutipan lain berkaitan dengan prinsip *Musawa* dalam novel Negeri 5 Menara adalah sebagai berikut:

¹¹⁶ Morteza Muthahhari, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*, ed. M. Hashem. (Bandung:Pustaka, 1985), 97.

¹¹⁷ Fuadi, Negeri 5, 291.

“Sudah berapa lama kalian resmi jadi murid di PM?” katanya memotong kalimatku.

“Dua... dua... hari Kak,” jawabku terbata-bata.

“Baru dua hari sudah melanggar. Bukankah kemarin malam qanun dibacakan dan kalian tahu tidak boleh terlambat.”

“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”

“..... Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!” hardik si Tyson.¹¹⁸

Salah satu bentuk kesetaraan atau persamaan status yang diberlakukan PM kepada santri adalah tidak adanya kelas istimewa kepada para santri. Siapa pun dia. Mau anak pejabat, kiai, petani, tukang becak hingga presiden, dihadapan PM, semuanya sama. Tidak ada perbedaan. Semua setara, sama. Santri berprestasi akan mendapatkan *reward*, sedangkan yang melanggar pasti mendapatkan *punishment* (sanksi). Alif Fikri dan kawan-kawan shahibul menaranya meski baru dua hari menjadi santri di PM, tetap mendapatkan sanksi karena terlambat hadir ke masjid PM untuk menunaikan shalat berjamaah. Demikian prinsip *Musawah* diterapkan di PM kepada seluruh santrinya tanpa membedakan status santri, kaya atau miskin, pejabat atau buruh. Semuanya sama di hadapan PM.

3) Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Kata *ukhuwah* dalam buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah diartikan persaudaraan atau bersaudara. Dalam praktiknya, kata *ukhuwah* biasanya bergandeng dengan kata Islamiyah, yaitu *ukhuwah Islamiyah* yang berarti persaudaraan

¹¹⁸ Ibid., 66-67.

antar sesama muslim atau persaudaraan yang didasarkan atas prinsip-prinsip Islam.¹¹⁹ Dasar dari *ukhuwah* adalah Al-Qur'an.¹²⁰

Ukhuwah terbagi atas tiga macam, yaitu *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. *Ukhuwah Islamiyah* artinya persaudaraan karena dilandasi keyakinan yang sama (muslim). *Ukhuwah basyariyah* artinya persaudaraan sebagai sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, ras, etnis dan lain-lain. *Ukhuwah wathaniyah* artinya persaudaraan berdasarkan kesamaan geografis atau persaudaraan karena berasal dari negara yang sama. Pangkal dari prinsip ukhuwah dalam Islam adalah keteguhan seorang mukmin berpegang pada Al-Kitab dan tali Allah (kalimat tauhid).¹²¹

Dalam buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah terdapat beberapa nilai positif dari *ukhuwah*, antara lain; terciptanya sikap saling pengertian, saling menolong, saling menghormati antar sesama, serta terciptanya suasana aman dan damai di tengah-tengah kondisi sosial masyarakat.¹²²

Dalam novel negeri 5 menara, prinsip *ukhuwah* terlihat dalam kutipan berikut:

Teman sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang kapau buat satu orang. Sudah tradisi kami, siapapun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk

¹¹⁹ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 34.

¹²⁰ QS. Al-Hujurat [49]: 10, Ali Imran [3]: 103, Al-Anfal [8]: 63

¹²¹ Ahmad Syafii Maarif dkk, Menuju Persatuan Islam: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia, Bandung: Mizan, 2012), 107

¹²² Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 37.

tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.¹²³

Sikap persaudaraan (*ukhuwah*) terlihat jelas dalam pergaulan Alif, Baso, Raja, Said, Atang dan Dul Majid. Mereka selalu bersama dalam suka maupun duka. Selama proses belajar di PM mereka selalu kompak, rukun dan saling menolong (berbagi). Hubungan mereka bukan lagi seperti sahabat tetapi sudah layaknya saudara.

Persaudaraan shahibul menara demikian akrab bukan hanya saat masih aktif menjadi santri di PM, tetapi setelah semua pulang ke kampung halaman dan melanjutkan studi ke luar negeri. Hubungan persaudaraan mereka tetap abadi sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Kami berenam telah berada di negara yang berbeda. di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.”¹²⁴

Persaudaraan Alif Fikri dan shahibul menara tetap berlanjut meski mereka semua telah menamatkan pendidikannya di PM. Persaudaraan di antara mereka bukan hanya seperti sahabat biasa, namun layaknya saudara sekandung. Perjuangan selama berada di PM dengan segala suka-duka dan proses lika-liku perjalanan hidup selama berada di PM membuat persaudaraan mereka terjaga hingga memiliki anak dan istri dan tinggal tinggal di kampung halamannya masing-masing. Persaudaraan yang dilandasi oleh semangat cinta antar sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sebagai sesama anak bangsa (*ukhuwah wathaniyah*)

¹²³ Fuadi, *Negeri 5*, 270.

¹²⁴ *Ibid.*, 405.

dan persaudaraan sebagai sesama anak manusia (*ukhuwah insaniyah*).

2. Akhlak kepada Sesama

a. Akhlak kepada yang Lebih Tua

Orang yang lebih tua artinya mereka yang secara usia di atas kita. Orang yang lebih tua berarti secara usia sudah lanjut atau tidak muda lagi dan sudah lama menjalani hidup di dunia ini.¹²⁵ Kategori orang tua dapat dilihat, misalnya dari aspek hubungan kekeluargaan, hubungan kekerabatan atau hubungan kemasyarakatan. Dari aspek kekeluargaan, ada ayah, ibu, kakek, nenek dan kakak. Pada aspek kekerabatan, misalnya, ada paman, bibi, om dan tante. Sementara dari unsur kemasyarakatan bisa dilihat pada status sosialnya, seperti kiai, guru, ustadz, kades, atau tokoh masyarakat.

Berbuat baik pada orang tua merupakan adab atau akhlak mulia yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang anak. Termasuk akhlak kepada mereka yang berusia lebih tua dari kita. Berbuat baik kepada orang tua (sebagai orang yang lebih tua dari kita) bukan hanya karena faktor dari mereka kita dilahirkan, namun juga karena hal tersebut merupakan perintah Allah langsung. Sampai-sampai Allah menyangding hak-Nya untuk disembah dengan kewajiban berbuat baik kepada orang tua.¹²⁶

Dalam buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua meliputi beberapa hal, yaitu: menaati dan melaksanakan perintah dan larangan kedua orang tua, menghormati dan memuliakan dengan perkataan dan perbuatan, berbakti kepada kedua orang dengan memberikan pelayanan

¹²⁵ Wikikamus, "*Lebih Tua*," diakses dari <https://id.wiktionary.org/wiki/tua>, pada tanggal 7 Mei 2024.

¹²⁶ Al-Qur'an, Al-Isra' (17): 23-24, Al-Ankabut (29): 8.

terbaik, memelihara tali silaturrahim, mendoakan dan memohonkan ampunan baik ketika masih hidup maupun setelah wafat.¹²⁷

Dalam novel negeri 5 menara, berbuat baik kepada orang tua dan guru terlihat dalam kutipan berikut:

“Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka kalian. Begitulah, aku diajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, dan yang lebih utama adalah ibu. Amak bagiku adalah junjungan dan bos besar. Beliau juga penguasa pintu masuk surga bagiku. Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh kepada amak.”¹²⁸

Alif meyakini kebenaran hadits yang menjadi hadits favoritnya yang didengarnya dari gurunya di Madrasah di kampungnya bernama Angku Datuak Rajo Basa. Bahwa ridha Allah bersama ridhanya orang tua. Alif sangat patuh terutama pada ibunya (Amak). Dengan ridha ibu, pintu-pintu akan terbuka bagi anak yang shalih. Alif juga sangat menghormati gurunya di kampung (Angku Datuak Rajo Basa) dan di PM (Kiai Rais) serta para asatidz di PM seperti ustadz Salman, ustadz Khalid dan lain-lain.

Kutipan lainnya berkaitan dengan akhlak berbuat baik kepada orang tua:

“Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus Amak mengusap kepalaku.”¹²⁹

Sebelum meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu di Jawa, terlebih dahulu Alif berpamitan kepada Amak dengan

¹²⁷ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 63-64.

¹²⁸ Fuadi, *Negeri 5*, 140-141.

¹²⁹ *Ibid.*, 14.

mencium tangannya dan meminta doa sekaligus minta ampun atas kesalahan yang dilakukan Alif yang sempat marah dan menolak keinginan Amak yang menginginkan Alif belajar agama di pondok pesantren. Bukan di sekolah SMA.

Selain kepada orang tua yang masih hidup, mendoakan orang tua yang telah wafat merupakan akhlak terpuji seorang anak kepada orang tuanya, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

“Kalian tau aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur’an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur’an, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti.”¹³⁰

Salah satu adab atau akhlak mulai Baso kepada orang tuanya adalah cita-citanya ingin menghafalkan Al-Qur’an. Dengan hafalannya itu, Baso ingin kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia mendapatkan jubah kemuliaan dari Allah berkat hafalan Al-Qur’annya. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadits bahwa anak yang hafal Al-Qur’an akan mampu memberikan syafaat (pertolongan) kepada orang tuanya yang meninggal berkat hafalannya.

Berbuat baik kepada orang yang lebih tua bukan hanya kepada kedua orang tua, tetapi juga kepada orang yang telah mengajarkan kita ilmu (guru), sebagaimana kutipan berikut:

“Sementara aliran pahala terus melingkupi para guru yang budiman dan murid yang khidmat. Niatnya hanya memberi kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa

¹³⁰ Ibid., 362.

motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang Maha Pembalas terhadap pengkhitmatan ini.”¹³¹

Setelah tiga tahun berada di PM, Alif baru mengerti bahwa akar dari segala pengabdian guru dan murid atau Kiai dan santri adalah keikhlasan. Ikhlas adalah kata kunci kehidupan di PM. Dengan keikhlasan ini, para guru tidak lagi berharap ada imbalan (gaji) dari apa yang mereka ajarkan kepada para santri atau siswa. Santri pun demikian, selalu Ikhlas menerima apapun yang diberikan guru. Hanya niat menebar kebaikan, menyampaikan ilmu sebagaimana diperintahkan Tuhan serta berharap pahala dari-Nya. Hanya itulah kekuatan utama dari PM dan para guru yang mengajar di PM. PM yang menjadi salah satu pondok besar di Indonesia yang disegani bukan hanya di dalam negeri tetapi juga sampai ke manca negara. Semua itu merupakan buah dari keikhlasan.

Selain kepada orang dan guru, berbuat baik kepada orang yang lebih tua juga seperti nenek dan tetangga merupakan akhlak terpuji, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Ibuku meninggal waktu aku lahir dan ayahku meninggal karena sakit ketika aku berumur empat tahun. Alhamdulillah aku masih punya seorang nenek yang menampungku. kalau aku sekarang bisa di PM ini karena dibantu oleh Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini...¹³²

Baso menceritakan kisah hidupnya kepada Alif dan shahibul menara. Kondisi kehidupannya yang hidup sebatang kara. Ayah dan ibunya telah wafat. Baso diasuh oleh neneknya yang sudah tua. Penghidupan Baso dan neneknya hanya dipenuhi lewat jualan nasi

¹³¹ Ibid., 295.

¹³² Ibid., 360-361.

kecil-kecilan di warung depan rumah nenek Baso. Beruntung biaya pendidikan Baso dan perawatan nenek yang sudah sakit-sakitan selama Baso mondok di PM dibiayai oleh tetangganya yang baik hati bernama Pak Latimbang. Karenanya, Baso sangat menaruh hormat pada nenek dan Pak Latimbang bukan hanya karena usianya yang lebih tua, tetapi karena kebajikannya telah merawatnya dengan baik.

b. Akhlak kepada Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya adalah orang yang sama-sama bekerja atau berbuat.¹³³ Teman sebaya adalah kawan yang memiliki kedudukan, usia, pendidikan, status sosial, dan pola pikir yang hampir sama. Teman sebaya juga berarti hubungan individu pada anak-anak atau remaja yang akrab dan secara usia relatif sama.¹³⁴ Karena memiliki kedekatan khusus dan secara usia relatif sama, maka keberadaan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kepribadian. Baik atau buruknya perilaku seorang anak atau remaja dapat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebayanya. Jika pergaulannya positif, maka akan membentuk kepribadian yang baik, dan begitu sebaliknya.

Dalam buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa teman sebaya adalah mereka yang saling percaya, menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong serta saling menasehati dalam kebaikan. Di antara hikmah berteman dengan teman sebaya adalah saling menghormati, mengasihi, saling bekerjasama, saling menolong, saling percaya dan saling menghargai karena mampu mendatangkan kepekaan sosial.¹³⁵

¹³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Kawan Sebaya*” KBBI, diakses dari <https://kbbi.web.id/kawan-sebaya>, pada tanggal 7 Mei 2024, pukul 6.59 WIB

¹³⁴ Herry Stw, “*Teman Sebaya*”, diakses dari <https://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teman-sebaya/>, pada tanggal 7 Mei 2024 pukul 7.02 WIB

¹³⁵ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 60.

Senada dengan buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, berikut ini merupakan kutipan dalam novel Negeri 5 Menara berkaitan dengan adab atau akhlak bergaul dengan teman sebaya:

“Selain kelas kami, puluhan kelas lain juga demikian. Masing-masing dikomandoi seorang kondaktur yang energik, menyalakkan “*man jadda wajada.*”¹³⁶

Alif, Raja, Baso, Said, Atang dan Dulmajid merupakan siswa satu kelas. Artinya, secara usia mereka seangkatan. Sehabis menamatkan sekolah tingkat menengah di kampungnya masing-masing, Alif dan kawan-kawan shahibul menaranya melanjutkan studinya di PM. Artinya usia mereka relatif sama. Karena kesamaan usia, kelas dan kamar pondok ini, hubungan persahabatan semakin akrab. Mereka adalah teman sebaya. Karena secara usia sebaya, di antara mereka tidak ada yang merasa lebih senior dan berhak mendikte yang lain. Mereka saling percaya, menghargai, mengasihi, menghormati, tolong-menolong, bekerjasama dan saling menasehati dalam kebaikan. Inilah salah satu dampak positif dari berkawan dengan teman sebaya. Akhlak persahabatan senantiasa terjaga dengan baik.

Kutipan lain terkait teman sebaya sebagai berikut:

“Sejak menjadi jasu keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan.”¹³⁷

Jasu adalah predikat yang diberikan pada santri yang melakukan pelanggaran. Tugas jasu adalah “memata-matai” atau

¹³⁶ Fuadi, Negeri 5, 41.

¹³⁷ Ibid., 92.

mencari kesalahan yang dilakukan santri di PM. Bagi santri yang melanggar harus dilaporkan kepada pengurus senior untuk kemudian diberikan sanksi. Karena terlambat datang ke Masjid PM, Alif dan kawan-kawan shahibul menara yang merupakan teman sebaya dihukum oleh pengurus senior PM menjadi jesus.

Setelah mendapatkan hukuman dengan menjadi jesus akibat pelanggaran yang dilakukan, Alif dan kawan-kawan shahibul menara yang secara usia sebaya, mereka semakin sering bercengkrama, ngobrol dan belajar bersama. Semuanya merasa senasib seperjuangan. Salah satu tempat ngumpul dan belajar bersama yang paling mereka senangi adalah di bawah Menara masjid PM. Di bawah Menara masjid PM inilah mereka menggantung mimpi. Bahwa kelak mereka akan mampu menjadi orang sukses dan berhasil menaklukkan dunia.

Gambaran lainnya tentang teman sebaya terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Anak-anakku semua. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk melangkah bersama sampai sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam. Tujuan akhir kalian tidak jauh lagi.”¹³⁸

Kiai Rais selaku pengasuh PM memberikan ucapan selamat kepada Alif dan shahibul menara telah berhasil lulus dan naik ke kelas akhir (kelas enam). Tinggal setahun lagi untuk bisa sampai di kelas akhir.

Setelah menyelesaikan seluruh proses pembelajaran di PM dalam rentang waktu bertahun-tahun, Alif, shahibul Menara dan seluruh santri dan siswa kelas lima, akhirnya berhasil naik kelas enam. Kelas enam merupakan kelas paling akhir. Mereka yang berhasil naik ke kelas enam dalam waktu yang tidak lama akan segera lulus dan pulang ke kampung masing-masing. Atau melanjutkan kuliah di dalam dan luar

¹³⁸ Ibid., 291.

negeri. Kutipan di atas merupakan wejangan sekaligus ucapan selamat dari pengasuh PM kepada Alif dan seluruh santri-siswa yang naik ke kelas enam (kelas akhir). Karena memiliki usia yang sama (sebayu) maka Alif dan teman-teman sahibul menaranya menjadi teman sekelas dan berhasil lulus secara bersamaan. Kiai Rais mengarahkan agar kenaikan kelas ini harus disyukuri. Lulus merupakan jalan yang Allah berikan dan karenanya harus disyukuri.

c. Adab Bergaul dengan Lawan Jenis

Dalam buku Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa lawan jenis artinya berbeda secara kelamin. Perbedaan jenis kelamin pada gilirannya bukan hanya merujuk pada perbedaan organ intim, tetapi juga sifat, sikap, tabiat, karakter atau kepribadian, termasuk juga secara fisik tubuh. Lawan jenis juga mengandung arti perbedaan sifat jasmani dan rohani dua makhluk sebagai laki-laki dan perempuan.¹³⁹

Karena perbedaan jenis kelamin, Islam mengatur tata cara atau adab (akhlak) laki-laki dan wanita saat berinteraksi satu sama lain. Ada batas-batas kebolehan dan kepatutan yang tidak boleh dilanggar. Misalnya, laki-laki dan wanita yang bukan mahram tidak boleh bersentuhan secara fisik, laki-laki atau wanita harus menjaga pandangan mata, menjaga diri (terutama wanita) agar tidak menjadi sumber fitnah seperti bersolek atau berhias berlebihan untuk dipamerkan pada non mahramnya, bergoyang, memakai perhiasan secara berlebihan, berkhawat atau berduaan tanpa hubungan mahram, menjaga atau menutupi aurat serta menjaga kemaluan.¹⁴⁰

Senada dengan penjelasan dalam buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, dalam novel Negeri 5 Menara juga

¹³⁹ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 70.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 70-72.

terdapat akhlak bergaul dengan lawan jenis seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Tapi aturannya amat jelas: Mamnu’. Terlarang selama di PM, kami tidak diizinkan berpacaran dan berhubungan akrab dengan Perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja dilarang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah dibotak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.”¹⁴¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alif dan shohibul Menara serta seluruh santri PM (pondok Madani) dilarang berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya (santri putri). Penerapan aturan di PM ini sejatinya merupakan perintah dalam ajaran Islam. Bahwa dalam Islam hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram diatur sedemikian rupa. Semua itu dilakukan demi menghormati harkat dan martabat wanita itu sendiri. Agar laki-laki tidak sembarangan mengganggu wanita, maka wanita juga diberikan rambu dalam berinteraksi dengan laki-laki. Karena itu, dalam ajaran Islam posisi wanita sangat dimuliakan, bukan hanya secara jasmani, tetapi juga secara rohani.

Adab atau akhlak berhubungan dengan lawan jenis juga terlihat dalam kutipan berikut”

“Kedua kami ingin melewati Ar-Rasyidah, pesantren khusus putri yang terkenal. Kami mendengar siswi-siswinya senang kalau bisa berkenalan dengan anak PM. Tentunya kami tidak berani berhenti dan berkenalan, karena itu melanggar *qanun*. Kami cuma penasaran saja dan ingin mengayuh sepeda pelan-pelan di depan pesantren itu.”¹⁴²

¹⁴¹ Fuadi, *Negeri 5*, 231.

¹⁴² *Ibid.*, 127

Karena sedang membutuhkan beberapa alat atau barang kebutuhan pondok dan sekolah yang kebetulan stoknya tidak ada (habis) di koperasi PM, Alif, Baso, Raja, Said, Dulmajid dan Atang meminta izin kepada Ustadz Thoriq sebagai kepala keamanan PM untuk membelinya di kota Ponorogo. Mereka menaiki sepeda. Dalam perjalanan menuju pasar di kota Ponorogo, Alif dan kawan-kawannya melewati Gedung pesantren Ar-Rasyidah yang merupakan pondok khusus bagi santriwati. Meski penasaran, Alif dan kawan-kawannya tidak berani berhenti dan berkenalan karena hal tersebut melanggar aturan pesantren (*qanun*). Ini artinya Alif dan shahibul menara patuh pada aturan PM dan taat pada ajaran Islam yang melarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berkumpul. Dengan demikian, Alif dan shahibul menara menjaga akhlak berhubungan dengan lawan jenis.

Kutipan lainnya:

“Tamu lain yang menyedior perhatian kami adalah kunjungan persahabatan dari pondok-pondok khusus putri. Biasanya ada waktu untuk diskusi antar siswa. Senang sekali bisa ngobrol dengan Bahasa Arab, tapi lawan bicara kali ini perempuan.Diakhir kunjungan biasanya ada foto bersama. Tapi tidak pernah berdekatan tentunya.”¹⁴³

Dua kutipan di atas menggambarkan bagaimana kehidupan santri di PM sangat terikat pada aturan ketat larangan berhubungan dengan lawan jenis non mahram. Sekedar berhenti di Gedung sekolah Ar-Rasyidah tempat santriwati belajar saja Alif tidak berani meski ada keinginan hati agar dirinya dilihat oleh para santriwati. Termasuk pada saat ada kunjungan santri putri dalam rangka studi banding dengan santri putra. Meski kadang ada sesi foto bersama sesaat sebelum pulang, namun antara santri putra dan putri tidak ada yang berani foto berdekatan karena mereka masing-masing mengingat aturan PM dan lebih-lebih

¹⁴³ Ibid., 322-323.

aturan dalam ajaran Islam yang memberikan Batasan-batasan tertentu terkait hubungan lawan jenis tanpa ikatan Mahram.

3. Akhlak pada Diri Sendiri

a. *Fastabiqul Khairat*

Secara bahasa kata *fastabiqul khairat* memiliki arti berlomba dalam kebaikan. Dikatakan berlomba-lomba artinya berupaya saling mendahului untuk berbuat kebaikan dari orang lain. Dengan kata lain, ada perintah agar manusia bersegera melakukan kebaikan. Jangan pernah menunda melakukan perbuatan baik. Artinya, manusia yang lebih cepat atau bersegera dalam berbuat kebaikan (dari manusia yang lain), berarti dialah yang disukai Allah. Sebaliknya, manusia yang suka menunda-nunda berbuat Kebajikan, tidak disukai Allah.

Mengapa kebaikan harus disegerakan dan tidak boleh ditunda-tunda. Dalam buku pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas XII disampaikan bahwa kesempatan hidup itu sangat terbatas. Kematian bisa datang setiap saat tanpa bisa diduga. Oleh karena itu, selama masih ada kesempatan, bersegeralah berbuat kebajikan. Kesempatan berbuat baik juga belum tentu bisa kita dapatkan setiap saat. Karenanya, kapan pun ada kesempatan, bersegeralah berlomba-lomba dalam kebajikan. Jangan ditunda-tunda.¹⁴⁴

Dalam buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah juga dikatakan bahwa manusia Allah perintahkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*) terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Ada tiga hal yang harus dilakukan berkaitan dengan *fastabiqul khairat*, yaitu; pertama, melakukan kebaikan harus disegerakan dan jangan ditunda-tunda. Kedua,

¹⁴⁴ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengkaji Aqidah*, 105.

fastabiqul khairat harus dilandasi sikap saling menolong, mendukung dan memotivasi dengan cara membangun lingkungan yang harmonis. Ketiga, spirit *fastabiqul khairat* harus dilandasi oleh kesungguhan dan tidak setengah hati.¹⁴⁵

Dasar dari *fastabiqul khairat* adalah firman Allah

*“Dan setiap umat memiliki kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan (fastabiqul khairat). Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*¹⁴⁶

Senada dengan materi akidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, dalam novel Negeri 5 Menara terdapat penerapan *fastabiqul khairat* sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini:

*“Dengan sepenuh hati aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. Man jadda wajadda. Bismillah, aku yakin Tuhan Maha mendengar.”*¹⁴⁷

Kutipan di atas menyiratkan perjuangan Alif bersama sahibul menara belajar siang-malam dengan sungguh-sungguh terutama saat menghadapi ujian di PM. Spirit *“man jadda wajada”* menjadi “api” yang terus membakar semangat Alif dan sahibul menara untuk belajar dan terus belajar. Dengan perjuangan yang melelahkan itu, mereka yakin bahwa hasil tidak akan mengkhianati proses. Allah Maha melihat dan mendengar perjuangan dan munajad hambanya sebagaimana dilakukan Alif dan sahibul menara.

¹⁴⁵ Ibid., 105-106.

¹⁴⁶ Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 148, Universitas Islam Indonesia, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), 40.

¹⁴⁷ Fuadi, Negeri 5, 212.

Gambaran *Fastabiqul khairat* juga terlihat dalam kutipan berikut:

“Kami berenam telah berada di negara yang berbeda. di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.”¹⁴⁸

Pada akhirnya, setelah proses panjang belajar di PM dengan segala suka-dukanya, berlomba-lomba belajar dengan ulet, gigih dan tekun, Alif, Baso, Atang, Said, Dul Majid, berhasil menggapai impiannya. Baso si penghafal Al-Qur’an berhasil melanjutkan studi di Makkah dengan beasiswa full dari pemerintah Arab Saudi. Atang menempuh studi di Al-Azhar Kairo hingga program doktoral ilmu hadits. Raja menamatkan studinya di Madinah dan dalam beberapa tahun menetap di London. Dul Majid mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan di Surabaya. Begitu pun dengan Said mendirikan lembaga pendidikan sekaligus meneruskan bisnis keluarganya. Sementara Alif Fikri (tokoh utama novel negeri 5 menara) berhasil menggapai impiannya kuliah di ITB dan melanjutkan studinya di Amerika. *Fastabiqul khairat* yang tersimpul dalam slogan *Man Jadda Wajada* berhasil mereka raih dengan cemerlang.

Dan juga kutipan berikut ini:

“Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin.”¹⁴⁹

Sebagaimana santri-santri lain, Alif dan sahibul menara berjuang keras meraih impiannya. Segala bentuk kesusahan dan penderitaan selama berada di PM mereka lalui bersama. Sebuah keyakinan yang terpatrit dalam diri mereka, bahwa perjuangan, kerja

¹⁴⁸ Ibid., 405.

¹⁴⁹ Ibid., 40.

keras dan penderitaan yang mereka alami saat menuntut ilmu di PM kelak akan terbayar lunas. Terbayar dengan kesuksesan.

b. Optimis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), optimis berarti orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Artinya, orang yang optimis akan selalu punya harapan karena ia mengedepankan keyakinan bahwa ia akan berhasil. Apapun yang dikerjakan dalam kehidupannya akan dipandang dalam kacamata optimis.¹⁵⁰

Ajaran Islam sangat menganjurkan sikap optimis. Setiap muslim dengan demikian harus memiliki sikap optimis dalam hidupnya. Dengan sikap optimis, manusia akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun kehidupan akhirat. Optimisme akan berdampak pada ketenangan jiwa, membuka cakrawala hati menjadi semakin luas dan membuka pintu-pintu kesuksesan serta mampu menjadi motivasi kebahagiaan dan produktivitas dalam kehidupan.¹⁵¹

Pada materi pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas XII dikatakan bahwa sikap optimis dapat memberi ketenangan jiwa, membuka cakrawala hati menjadi luas, membuka pintu-pintu kesuksesan, serta mampu menjadi motor penggerak kebahagiaan, kegembiraan dan produktivitas. Beberapa nilai positif sikap optimis di antaranya, dapat menemukan hal-hal baik di masa lalu untuk kemudian dijadikan pelajaran bagi masa depan yang lebih baik, mampu menata target yang ingin dicapai, mampu memilih dan memilah target dengan skala prioritas, mampu mengubah kegagalan menjadi kesuksesan,

¹⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Optimis," KBBI, diakses dari <https://www.kbbi.web.id/optimis>, pada tanggal 27 April 2024 pukul 21.23 WIB

¹⁵¹ Al-Qur'an, Al-Insyirah (94): 5-6.

mampu menimbulkan sikap tawakal kepada Allah dengan disertai usaha yang maksimal.¹⁵²

Sejalan dengan materi Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, dalam novel negeri 5 menara, sikap hidup optimis (optimisme) terlihat dalam kutipan berikut:

“Raja jelas optimis dengan ujiannya, tapi dia bukan tipe yang harus mengecek ulang hasilnya.”¹⁵³

Dengan kemampuan otaknya yang cemerlang, juga kebiasaan belajarnya yang mengagumkan, Raja selalu tampak optimis menghadapi ujian kelas yang sebentar lagi akan dijalani oleh Alif, shahibul menara dan seluruh santri di PM. Bahkan di waktu setelah ujian, Raja masih asyik dengan buku-bukunya. Kegemarannya membaca, ketekunan dan semangat belajarnya yang mengagumkan ditambah dengan kecerdasan otaknya yang Istimewa, selalu membuat Raja optimis dalam menghadapi ujian. Raja sangat yakin (optimis) bahwa ia akan mampu menjawab soal-soal ujian.

Kutipan lain yang menggambarkan sikap optimis:

“Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian kaligrafi dan bahasa Inggris. Inilah hari tersuksesku dalam ujian kali ini.”¹⁵⁴

Alif demikian optimis (percaya diri) bahwa ia akan mampu menjawab soal-soal ujian materi kaligrafi Arab dan Bahasa Inggris. Keduanya merupakan pelajaran favoritnya. Dengan perasaan gembira Alif menyambut ujian dengan optimisme keberhasilan. Padahal, pada soal ujian hafalan, Alif biasanya selalu dirundung stress karena

¹⁵² Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 107-108.

¹⁵³ Fuadi, *Negeri 5*, 206.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 203.

kemampuan hafalannya yang kurang baik. Optimisme seringkali muncul pada hal-hal yang kita kuasai seperti yang dialami Alif. Sebaliknya, minder hadir pada sesuatu yang kita tidak sanggup atau tidak yakin mampu mengerjakannya.

Kutipannya lainnya tentang optimisme tergambar pada kutipan berikut ini:

“Kami sekelas dibakar dengan semangat hidup yang menggelegak. Raja yang paling ekspesif, tampak mengayun ayunkan tinjunya di udara sambil berteriak “Allahu Akbar”.”¹⁵⁵

Setelah mendapatkan motivasi dari Ustadz Salman, seisi kelas, termasuk Alif, Baso, Said, Dulmajid, Atang dan terutama Raja seperti mendapatkan energi baru, menatap masa depan mereka yang tampak semakin cerah. Ustadz Salman memang pandai membakar semangat siswa-siswanya. Ustadz Salman merupakan guru tipe orator ulung. Raja bahkan sampai mengayunkan kepalan tinjunya ke udara sambil meneriakkan kalimat takbir, saking optimisnya bahwa kelak ia akan mampu menjadi orang sukses.

Nilai optimisme lainnya terlihat pada kutipan berikut:

“Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangan sebuah surat dari Randai, serbuan dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan.”¹⁵⁶

Salah satu kendala serius yang dialami Alif hingga seringkali membuatnya mentalnya *down* belajar di PM adalah sosok Randai dan Tyson. Randai merupakan kawan sekolah Alif di kampung yang

¹⁵⁵ Ibid., 108.

¹⁵⁶ Ibid.

berhasil sekolah di SMA dan kuliah di kampus ITB sebagaimana mimpi Alif. Tyson merupakan kepala keamanan PM yang tidak segan memberikan hukuman kepada siapapun yang melanggar aturan PM. Alif beberapa kali pernah dihukum oleh Tyson. Namun setelah mendapatkan motivasi dari Ustadz Salman, optimisme Alif kembali bergelora. Melalui catatan dalam Diary-nya, ia bertekad tidak akan mengizinkan Randai dan Tyson menggagalkan cita-citanya. Bahwa ia bisa juga kuliah di ITB dan bahkan di Amerika. Terbukti di kemudian hari, optimisme ini berhasil menggenapi mimpinya. Alif berhasil kuliah di kampus impiannya di ITB dan melanjutkan studi di Amerika.

c. Dinamis

Dinamis artinya senantiasa berubah, tidak statis atau mandeg. Kata dinamis memiliki arti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Seseorang dengan semangat dinamis akan mampu bergerak cepat dan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di mana ia berada.¹⁵⁷

Dalam buku pelajaran Akidah dan Akhlak untuk kelas XIII Madrasah Aliyah dijelaskan bahwa kata dinamis berarti giat bekerja, tidak tinggal diam, selalu bergerak dan terus berkembang atau berubah. Dinamis juga bermakna selalu bersemangat sekuat tenaga sehingga mudah bergerak dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Dengan demikian orang yang dinamis tidak akan mudah puas, tidak stag atau berhenti pada satu keadaan tertentu. Sebaliknya orang yang dinamis akan senantiasa terus bergerak mengikuti perkembangan zaman.¹⁵⁸

Di antara nilai positif memiliki sikap dinamis antara lain; memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak mudah bergantung

¹⁵⁷ Wikikamus, "dinamis," diakses dari <https://id.wiktionary.org/wiki/dinamis>, pada tanggal 27 April 2024 pukul 22.11 WIB

¹⁵⁸ Inayahwati, Usman, Ayo Mengaji Aqidah, 108-109.

pada orang lain (mandiri), menyukai tantangan baru karena timbul dari energi yang aktif dan penuh semangat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, serta tidak mudah menyerah dan putus asa saat menghadapi masalah, juga lekas bangkit dari keterpurukan hidup.¹⁵⁹

Selaras dengan materi Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, Novel Negeri 5 Menara juga memiliki muatan nilai dinamis sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan mengenakan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian kepelukan masing masing.”¹⁶⁰

Hidup itu dinamis. Selalu mengalami perubahan. Dinamisasi kehidupan itu tergambar pada hukum kausalitas. Hukum sebab-akibat. Hukum timbal-balik, atau hukum kesepasangan. Ada siang, ada malam. Ada atas, pasti ada bawah. Jika ada kanan, kiri pasti menemani. Baik dan buruk, senang dan sedih, panas dan dingin, tinggi dan rendah, dan demikian seterusnya. Kondisi itulah yang dialami oleh Alif dan shahibul menara. Saat masih di PM, mereka memiliki mimpi besar ingin menginjakkan kaki di berbagai benua di dunia. Kehidupan terus berputar. Setelah melalui proses belajar yang panjang, akhirnya Alif dan shahibul menara berhasil meraih mimpinya. Itulah dinamisnya kehidupan. Di PM, Alif dan shahibul menara hanya santri biasa. Namun, di kemudian hari, mereka semua menjelma menjadi manusia-manusia Tangguh dan menjadi *role model* bagi santri-santri PM generasi berikutnya. Alif lulusan Amerika. Raja jebolan Madinah dan London. Baso alumnus kampus di Makkah. Atang berhasil menjadi Mahasiswa Al-Azhar Mesir.

¹⁵⁹ Ibid., 108-109

¹⁶⁰ Fuadi, Negeri 5, 405.

Kutipan lain dalam novel *Negeri 5 Menara* yang mengandung nilai dinamis yaitu:

Sejak hari itu pula jadwal sang lonceng besar, berubah. Waktu di masjid dipersingkat, waktu khusus mengaji dikurangi, jam malam diperpanjang, jam makan dibikin fleksibel, pramuka dan muhadharah ditiadakan. Listrik tenaga diesel kami yang biasanya mati jam 10 malam, sekarang bersinar terus sampai tengah malam. Semua ruang kelas dan aula dibuka 24 jam untuk dipakai sebagai tempat diskusi, belajar bersama atau sendiri-sendiri. Intinya memberi ruang waktu dan tempat seluas-luasnya untuk mempersiapkan diri ujian.¹⁶¹

Pada hari biasanya, setiap santri diwajibkan ke masjid untuk belajar dan mengaji. Ada waktu-waktu khusus untuk mengaji. Jam makan biasanya lama karena para santri harus saling antre. Namun dalam kondisi tertentu, semuanya bisa berjalan dinamis, seperti misal pada saat waktu ujian tiba. Para santri menyebutnya dengan istilah festival akbar dan *sahirul lail*. Semua hal tiba-tiba berubah. Termasuk beberapa aturan PM. Saat ujian tiba, jam malam (untuk belajar), diperpanjang agar para santri bisa lebih sungguh-sungguh dalam belajar. Jam makan dipersingkat agar lebih banyak fokus pada belajar. Asupan makan dan minum menjadi lebih bergizi dari hari-hari biasanya. Maklum, di PM, seluruh santri makan di dapur umum yang disediakan pondok. Setiap hari santri tinggal datang ke dapur umum dan makan. Namun ada biaya bulanan yang harus dibayar pada pengurus dapur umum. Jika di hari biasa menunya sangat sederhana seperti tahu, tempe, ikan asin dan tewel, pada saat ujian naik kelas menjadi daging, ikan, susu dan terkadang buah. Lampu listrik dari tenaga diesel yang biasanya menyala sampai pukul 10 malam, diperpanjang sampai tengah malam agar para santri terus tekun belajar mempersiapkan ujian esok harinya. Ruang kelas dan aula yang biasanya ditutup sehabis jam aktif sekolah, kini dibuka 24 jam dipergunakan

¹⁶¹ Ibid., 191.

untuk belajar bersama atau sendiri-sendiri, atau dijadikan tempat berdiskusi membahas materi pelajaran yang akan diujikan besok.

d. Inovatif

Inovasi artinya sesuatu hal yang baru. Berinovasi berarti melakukan hal-hal yang baru (kebaruan). Kebaruan adalah sesuatu yang selalu melekat yang inovasi. Inovatif artinya memperkenalkan sesuatu yang bersifat baru (kebaruan). Ada hal-hal baru yang senantiasa ditampilkan pada cara atau kerja inovatif.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, inovatif berarti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaruan (kreasi baru). Sedangkan inovasi dapat diartikan sebagai proses menciptakan atau mengadopsi sesuatu yang baru yang memberikan nilai tambah.¹⁶²

Orang yang inovatif akan selalu mencoba melakukan hal-hal yang baru. Senantiasa ada hal-hal baru yang dilakukan atau diciptakan oleh orang yang inovatif. Selalu ada ide, gagasan, cara atau metode baru yang ditempuh inovator (orang yang berinovasi) dalam melakukan inovasi.

Sebagaimana dalam buku Pelajaran Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, novel Negeri 5 Menara juga memiliki nilai positif dari sikap inovatif di antaranya; menumbuhkan semangat untuk menemukan temuan-temuan baru yang lebih baik dan bermanfaat, memunculkan semangat untuk mencari peluang baru dan menumbuhkan gairah untuk berkompetisi secara positif.¹⁶³

¹⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Inovatif," KBBI, diakses dari <https://kbbi.web.id/inovatif>, pada tanggal 27 April 2024 pukul 23.11 WIB.

¹⁶³ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 109.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* juga memiliki muatan nilai-nilai inovatif sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Raja dan Baso adalah kebanggaan kami. Ingatanku terbang ke dua tahun yang lalu ketika Raja dan Baso menorehkan sejarah dan menjadi legenda PM. Mereka berdua, ketika itu kelas tiga, membuat pengumuman kepada khalayak: mereka akan menyusun kamus Inggris-Arab-Indonesia khusus buat pelajar. Menurut mereka, kamus yang ada sekarang terlalu tebal dan kurang cocok untuk orang yang baru belajar bahasa dasar. Perlu disederhanakan sesuai kebutuhan. Tapi, menyusun kamus? Oleh dua anak berumur 16 tahun? Sebela itu? Banyak yang tidak percaya, tergelak, atau hanya menyumbang senyum, menganggap ide ini sebuah mimpi yang keterlaluan.¹⁶⁴

Di PM, seluruh santri diwajibkan menggunakan bahasa asing (Inggris dan Arab). Hukuman akan langsung diberikan kepada santri yang kedatangan tidak berbahasa Arab atau Inggris. Jadi komunikasi santri PM setiap hari menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Itulah kenapa kamus bahasa asing menjadi buku pegangan pokok ribuan santri PM. Mereka harus menghafal banyak kosa-kata bahasa asing agar dapat berbicara dengan lancar. Namun kawan Alif bernama Raja dan Baso melihat bahwa kamus-kamus bahasa asing yang ada tidak cocok bagi santri atau siswa yang baru belajar bahasa asing. Raja yang mahir berbahasa Inggris dan Baso yang pandai bahasa Arab kemudian membuat terobosan inovatif dengan menerbitkan kamus bahasa Arab-Inggris. Meski pada awalnya banyak yang mencibir karena usia keduanya masih 16 tahun dan baru duduk di kelas 3 di PM, namun berkat ketekunan dan keuletan, Raja dan Baso akhirnya berhasil membuat gempar PM karena berhasil membuat kamus bahasa asing. Berkat semangat inovatif, keduanya menjadi santri teladan-inspiratif di PM.

¹⁶⁴ Fuadi, *Negeri 5*, 307.

Kutipan lain dalam novel *Negeri 5 Menara* yang memuat nilai inovatif terlihat pada kutipan berikut:

Aku punya ide,” kata Atang menggebu-gebu, seminggu sebelum hari H. “Jadi kawan-kawan, aku ingin kita membuat teater yang panggungnya tidak terbatas di panggung di depan, tapi panggungnya juga adalah tempat duduk penonton. Kalau Ibnu Batutah sedang berjalan menembus topan badai, maka penonton akan ikut diterpa angin kencang, kalau ia sedang kena hujan tropis, penonton ikut basah oleh percikan air, kalau ia sedang menembus kabut Himalaya, penonton juga harus ikut tersesat bersamanya.¹⁶⁵

Alif dan shahibul Menara akan segera lulus. Mereka berada di puncak kelas tertinggi di PM, yaitu kelas enam. Sudah menjadi tradisi bagi seluruh angkatan, saat menjelang kelulusan, semua siswa kelas enam wajib membuat pertunjukan akbar bertema “*Class Six Show*” untuk menghibur seluruh penghuni PM. Penontonnya mulai dari pengasuh, dewan guru, undangan dari pemda setempat hingga ribuan santri PM. Penampilan angkatan kelas enam sebelum Alif dan shahibul menara tahun sebelumnya konon sangat memukau hingga angkatannya dijuluki dengan sebutan “*The Fire Maker.*” Hal inilah yang membuat angkatan Alif bersama shahibul menara dan 400 siswa kelas enam seangkatan lainnya memiliki beban besar untuk menampilkan pertunjukan terbaik yang tidak kalah dengan angkatan tahun sebelumnya. Berkat ide inovatif dari Atang dan Abdil, angkatan Alif akhirnya mampu menampilkan drama pertunjukan memukau di hadapan seluruh penduduk PM dengan menampilkan penampilan kisah Ibnu Batutah berlayar mengarungi berbagai belahan dunia dengan judul, “*The Great Adventure of Ibnu Batutah.*”

¹⁶⁵ Ibid., 340.

e. Kreatif

Kreativitas berasal dari kata dasar kreatif, yang bermakna memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya.¹⁶⁶

Kreatif memiliki arti daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang bersifat baru. Orang yang kreatif selalu merasa ingin tahu, karenanya suka mencari atau menggali informasi-informasi terbaru. Selalu ada hal-hal baru yang dilakukan oleh orang yang kreatif.

Di dalam buku ajar Akidah dan Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah disebutkan beberapa nilai positif dari kreatif, yaitu, tidak mudah menyerah, yakin suatu saat semua usaha pasti akan berhasil, berani menghadapi resiko, adanya persoalan dilihat sebagai tantangan yang harus dihadapi dan memiliki visi dan pandangan jauh ke depan, serta siap menyongsong masa depan dengan semangat keberhasilan.¹⁶⁷

Sebagaimana materi Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah, dalam novel Negeri 5 Menara juga terdapat muatan nilai kreatif sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

Kiai Rais langsung maju ke panggung dan memuji semua penampilan kami.

¹⁶⁶ Retia Kartika Dewi, *Pengertian Kreatif, Kreativitas, Ciri-Ciri, dan Tahapannya*,” Kompas.com, diakses dari

“<https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/05/113000069/pengertian-kreatif-kreativitas-ciri-ciri-dan-tahapannya>, pada tanggal 28 April 2024 pukul 00.24 WIB.

¹⁶⁷ Inayahwati, Usman, *Ayo Mengaji Aqidah*, 110.

“Sebuah hasil dari upaya kerja keras dan kreativitas tinggi. Terima kasih telah menghibur kami dan saya memberi nilai 9 untuk semua ini.” kata beliau sambil bertepuk tangan.”¹⁶⁸

Setelah selesai memberikan tontonan pertunjukan drama kolosal berjudul “*The Great Adventure of Ibnu Batutah*”, Kiai Rais (pengasuh PM) langsung maju ke atas panggung dan memuji seluruh penampilan kelas enam angkatan Alif. Seluruh penampilan memukau dari angkatan Alif merupakan hasil dari upaya kerja keras dan telaten yang diiringi kreativitas tingkat tinggi dari para kreatornya. Untuk penampilan yang memukau tersebut, Kiai Rais memberikan nilai sembilan sebagai nilai tertinggi sembari memberikan tepuk tangan tanda apresiasi beliau kepada Alif dan seluruh siswa kelas enam yang seangkatan karena berhasil menghibur seluruh penonton malam itu.

Kutipan lain berkaitan dengan kreatif terlihat pada kutipan berikut ini::

“Tapi bagaimana menghafalnya?”

“Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa-kata baru di kepala kita.”

“Wah luar biasa, bagaimana antum bisa dapat cara ini?”¹⁶⁹

Ustad Salman merupakan salah satu legenda bahasa di PM. Kelebihan beliau yang memukau adalah penguasaannya terhadap banyak bahasa, di antaranya, bahasa Arab, Inggris, Belanda dan Perancis. Ustadz Salman adalah kampiun bahasa di PM. Kemahiran

¹⁶⁸ Fuadi, *Negeri 5*, 348-349.

¹⁶⁹ *Ibid.*, 265.

ustadz Salman berbahasa asing merupakan hasil dari kreativitasnya meramu cara atau metode dalam memahami dan menghafal kosa-kata dalam kamus bahasa asing. Cara menghafal dari ustadz tidak seperti biasanya yang dilakukan orang lain. Berkat kreativitasnya dalam menghafal, ustadz Salman menjadi sosok yang menginspirasi ribuan santri PM terutama pada kemampuannya berbahasa asing.

Berdasarkan hasil paparan di atas terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri 5 Menara dengan buku ajar Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah. Bentuk relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Negeri 5 Menara dengan materi yang terdapat dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII tingkat Madrasah Aliyah ditunjukkan oleh adanya kesamaan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Baik novel Negeri 5 Menara maupun buku ajar Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah sama-sama memuat nilai-nilai pendidikan akhlak, di antaranya; akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang yang lebih tua dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah meliputi; membaca Al-Qur'an, berdoa dan beramal shalih, yaitu, toleransi (*tasamuh*), kesetaraan (*musawa*) dan persaudaraan (*ukuhuwah*). Akhlak kepada sesama meliputi; akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada lawan jenis. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri meliputi; *fastabiqul khairat*, optimis, dinamis, inovatif dan kreatif.

Karena memiliki kesamaan nilai antara novel Negeri 5 Menara dengan buku ajar Akidah Akhlak di kelas XII Madrasah Aliyah, maka novel Negeri 5 Menara dapat dijadikan buku bacaan bagi siswa di kelas XII Madrasah Aliyah. Siswa dapat membaca novel Negeri 5 Menara agar nilai-nilai yang dikandungnya mampu terinternalisasi ke dalam kepribadian siswa. Hal ini mengingat buku bacaan novel lebih gemari oleh pembaca millennial seperti anak muda, remaja dan pelajar. Oleh sebab itu, tingkat keberhasilan dalam

mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku siswa menjadi lebih optimal dibandingkan dengan hanya mengandalkan materi buku pelajaran Akidah Akhlak kelas XII yang sifatnya kurang menarik dan monoton. Siswa akan mudah bosan dan jenuh dengan hanya mendengarkan guru yang menjelaskan materi pelajaran Akidah Akhlak di depan kelas, utamanya dengan model alur komunikasi satu arah (*one step flow communication*). Guru menjelaskan, siswa mendengarkan. Dampaknya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mencerna materi akhlak yang disampaikan oleh guru karena faktor bosan dan jenuh bahkan mengantuk.

Berbeda halnya dengan novel, seperti novel Negeri 5 Menara yang mengandung pesan atau nilai-nilai pendidikan akhlak. Karena kekuatan karya sastra novel adalah daya pengaruhnya yang kuat dan mampu menggugah emosi atau kejiwaan pembacanya, maka membaca novel Negeri 5 Menara akan memicu pembacanya meniru atau menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dengan nilai-nilai tersebut, siswa akan bersikap, bertutur dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam novel Negeri 5 Menara, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak. Terlebih nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara cakupannya lebih luas dari buku ajar Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah. Selain nilai-nilai pendidikan akhlak sebagaimana dijelaskan di atas, novel Negeri 5 Menara juga mencakup nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya seperti ikhlas, tawakkal, sabar, jujur, adil, syukur, husnudzon, tanggungjawab, disiplin, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, tolong-menolong, bekerja keras, mandiri, ikhtiar, menepati janji, mengucapkan dan menjawab salam, berjiwa besar, bersimpati, hemat, pemaaf, berani, menuntut ilmu dan amar makruf nahi mungkar. Nilai-nilai ini tidak terdapat dalam buku ajar Akidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah.

Melihat luasnya cakupan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya, novel Negeri 5 Menara dapat dijadikan referensi buku bacaan siswa tingkat Madrasah Aliyah, khususnya siswa kelas XII. Keberadaan buku bacaan novel seperti novel Negeri 5 Menara menjadi sangat penting dijadikan buku bacaan siswa karena melihat daya pengaruhnya yang kuat dalam mempengaruhi aspek psikis atau kejiwaan pembacanya (siswa). Pembaca novel seakan dibawa masuk ke dalam alur cerita dalam novel, seakan-akan pembaca bertindak sebagai pelaku utama dalam novel sehingga pembaca akan menerjemahkan pesan atau nilai yang melekat atau sikap dan perilaku yang dikerjakan oleh lakon utama novel. Karena itu, bacaan novel, terutama novel yang memuat nilai-nilai keislaman, religi, dakwah, pendidikan dan akhlak seperti novel Negeri 5 Menara wajib mengisi rak-rak perpustakaan sekolah agar siswa menyukai kegiatan membaca dan pada akhirnya melaksanakan pesan-pesan atau nilai-nilai positif seperti pendidikan akhlak dalam kehidupan keseharian, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitar lainnya.